

**SPIRITUALITAS DI KALANGAN ANAK  
MILENIAL COPLER: STUDI KASUS DI PONDOK  
PESANTREN AL-FITRAH METESEH SEMARANG  
(PERSEPEKTIF *CULTURAL STUDIES*)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**NABIL ZUHRI**

NIM : 1504016012

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

## DEKRALASI KEASLIAN

Yang betanda tangan di bawah ini :

Nama : Nabil Zuhri  
NIM : 1504016012  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul Skripsi : SPIRITUALITAS DI KALANGAN ANAK  
MILENIAL COPLER: STUDI KASUS DI PONDOK  
PESANTREN AL-FITRAH METESEH SEMARANG  
(PERSEPEKTIF *CULTURAL STUDIES*).

Dengan penuh dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berupa isi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat refensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 11 Oktober 2019

Penulis



Nabil Zuhri  
1504016012

**SPIRITUALITAS DI KALANGAN ANAK  
MILENIAL COPLER: STUDI KASUS DI PONDOK  
PESANTREN AL-FITRAH METESEH SEMARANG  
(PERSEPEKTIF *CULTURAL STUDIES*)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

oleh:

**NABIL ZUHRI**

NIM : 1504016012

Semarang, 11 Oktober 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Nasihun Amin, M.Ag**  
NIP. 196807011993031003

**Bahroon Anshori, M.Ag**  
NIP. 19750503200604100

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Tempat

Assalamualaikum waraohmatullah wabarakatuh.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : NABIL ZUHRI

NIM : 1504016012

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Spiritualitas di Kalangan Anak Milenial Copler: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang (Persepektif *Cultural Studies*)

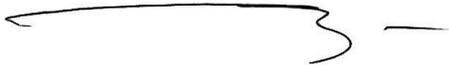
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya di ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Waraohmatullah Wabarakatuh.

Semarang, 11 Oktober 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Nasihun Amin, M.Ag**  
NIP. 196807011993031003

**Bahroon Anshori, M.Ag**  
NIP. 197505032006041001

## PENGESAHAN

Skripsi saudara Nabil Zuhri No. Induk 1504016012 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 18 Oktober 2019, dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Sidang

Dr. Sri Lukendar, M.Ag, M.A

NIP. 1740809 199803 1004

Pembimbing I

Penguji I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag

NIP. 19680701 199303 1 003

Aslam Sa'ad, M.Ag

NIP. 19670423 199803 1007

Pembimbing II

Penguji II

Bahroon Anshori, M.Ag

NIP. 19750503 200604 1 001

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.

NIP. 19730826 200212 1002

Sekretaris Sidang

Sri Rejeki, S. Sos. I, M.Si

NIP. 19790304 200604 200

## MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ (ق سورة الرعد: ﴿٢٨﴾)

Artinya : “yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-Ra’ad : 28)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: PT. Hadikarya Agung, 2004), h. 355

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Secara garis besar urutannya sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌◌---	Fathah	a	a
---◌◌---	Kasrah	i	i
---◌◌---	Dhammah	u	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	fathah dan ya	ai	a dan i
اُوْ	fathah dan wau	au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	ī	i dan garis di atas
وِ	Dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

### 3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh: روضة الاطفال : raudah al-atfāl

### 4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: زَيْن : zayyana

## 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

### a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

c. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh: الرَّجُل : ar-rajulu

## 6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ : syai'un

## 7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

## 8. Huruf capital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: لله الأمر جميعاً : Lillāhi al-amru jamî'an

## 9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas segala taufiq dan Hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul **Spiritualitas Di Kalangan Anak Milenial Coplex: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang (Persepektif *Cultural Studies*)**, disusun untuk memenuhi salah satu guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof.Dr.H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dr.H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Tsuwaibah, M.Ag, selaku seketaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang selalu memberi arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. Nasihun Amin, M.Ag, sebagai Wali Dosen yang selalu sabar memberi pengarahan dan membimbing dan tercapainya skripsi ini segera terselesaikan.
6. Dr. Nasihun Amin, M.Ag, sebagai pembimbing I dan Bahroon Anshori, M.Ag, sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan dalam skripsi ini.
7. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Abah Prof.Dr.KH. Imam Taufiq, M.Ag. dan Dr. H. Arikhah M.Ag sekeluarga, selaku Pengasuh PP. Darul Falah Be-Songo Semarang, yang selalu memberikan motivasi, do'a, dukungan, serta semangat.
9. Orang tuaku tercinta, Bapak Ahmad Fadhil dan Ibu Khotiyah yang selalu memberikan dukungan, baik moril maupun materil dengan setulus hati serta senantiasa mendoakan saya siang maupun malam hari di tanah rantau dengan penuh rasa sayang, akhirnya saya dapat menyelesaikan study di UIN Walisongo Semarang.
10. Kakaku Baha'uddin dan Munawaroh yang sesantiasa mencurahkan kasih sayang, perhatian, dan motivasi kepada penulis serta rangkaian do'a tulusnya tiada henti demi suksesnya studi penulis.
11. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universiatas Islam Negeri (UIN) Walisongo semarang angkatan 2015, Nur Salim, Istiqomah, Aziz, Syarif, atika Nurhidayanti, Hilmy Fauziyah Ami, Nurul Rotifah, Agus Saputro, dan lainnya yang tidak penulis sebut satu persatu.

12. Teman- teman PP. Darul Falah Be-Songo Semarang, Agung Hasan Prasetya, Zakiyatul Anam, Ulil Albab, Aldiyan Muzakki, Auli Naimul Umam, Muhammad Nur Muhayya, Sirojul Fuad, Alif Hamdan, Naqodim, Husni Rizqiyani, Faruq Abdul Baqi, Arif Mulyadi, yang telah memberikan semangat pada penulis, dan berjuang bersama-sama, ngaji bersama selama 4 tahun di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang dengan rasa sabar dan ikhlas.
13. Sedulur-dulur Jama'ah Al-Khidmah, menjadikan motivasi guna tersusunnya skripsi ini.
14. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Oktober 2019

Penulis

**Nabil Zuhri**

NIM: 1504016012

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKRALASI KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	21
<b>BAB II    TINJUAN    TENTANG    SPIRITUALITAS,    ANAK</b>	
<b>          MILENIAL COPLER, DAN <i>CULTURAL STUDIES</i></b>	
A. Tinjuan Tentang Spiritualitas.....	23
1. Pengertian Spiritualitas.....	23
2. Ciri-ciri Spiritualitas .....	28
3. Fator Peningkatan Spiritulitas.....	33
B. Tinjuan Tentang Milenial.....	35
1. Pengertian Milenal.....	35
2. Ciri-ciri Generasi Milenial.....	37
C. Tinjuan Tentang Anak Copler.....	41
1. Pengertian Copler .....	41
2. Manfaat Copler.....	43
D. Tinjuan Tentang <i>Cultural Studies</i> .....	44

1. Pengertian <i>Cultural Studies</i> .....	44
2. Subyek Kajian <i>Cultural Studies</i> .....	48
3. Karakteristik <i>Cultural Studies</i> .....	49
4. Konsep <i>Cultural Studies</i> .....	51

### **BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG ORGANISASI COPLER**

A. Gambaran Tentang Organisasi Copler .....	53
1. Sejarah Copler .....	53
2. Sejarah Masuknya Anak Milenial Copler di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang .....	55
3. Struktur Keanggotaan Anak Copler .....	55
B. Biografi Pendiri Copler .....	56
1. Biografi Gus Nico .....	56
2. Ajaran-ajaran Gus Nico Pada Anak Copler	58
C. Profil Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang .....	60
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al- Fitrah Meteseh Semarang .....	60
2. Letak Geografis Pondok Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang .....	63
3. Visi-Misi Pondok Pondok Pesantren Al- Fitrah Meteseh Semarang .....	63
4. Nilai-nilai Pondok Pondok Pesantren Al- Fitrah Meteseh Semarang .....	65

**BAB IV CORAK SPIRITUALITAS DAN KEGIATAN ANAK  
COPLER DI PONDOK PESANTREN AL-FITRAH  
METESEH SEMARANG PERSEPEKTIF *CULTURAL  
STUDIES***

A. Kegiatan Anak Copler di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang Persepektif <i>Cultural Studies</i> .....	69
B. Corak Spiritualitas Anak Milenial Copler di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang .....	75

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	82
C. Penutup .....	83

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Spiritualitas anak milenial Copley bentuk salah satu kepribadian seseorang, dalam agama Islam adalah pengalaman spiritual sebagai bukti dari keyakinan akan yang disembahnya. Dalam ilmu tasawuf, pengalaman spiritual itu bisa didapatkan dengan melalui banyak cara, diantaranya berdzikir kepada Allah SWT. *Cultural Studies* (kajian Budaya) tidak hanya sekedar kesenian dan hal-hal yang berkaitan dengan realisasi intelektual semata, namun mencakup seluruh pola tatanan masyarakat, bahkan keseharian yang dilakukan masyarakat bisa dikategorikan sebagai Cultural Studies (Kajian Budaya). Dan teori kebudayaan (*Culture*) Gabriel A Almond mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat di masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Corak Spiritualitas Anak Milenial Copley di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh (2) Kegiatan Anak Milenial Copley di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang Kajian *Cultural Studies*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, di mana penelitian yang disusun tidak melalui prosedur statistik, tetapi non statistik/non matematik. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif, yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Adapun metode pengumpulan data diawali dengan penelitian kepustakaan (*library reseach*). Dilanjutkan dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara sehingga data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat terkumpul. Sehingga data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Corak Spiritualitas Anak Milenial Copley di Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh diantaranya: sholat berjama'ah, gotong royong, dan talaman. Tapi Corak Spiritualitas Anak Milenial Copley yang paling penting adalah bersosialisasi dengan orang lain dan menghormati orang lain itulah ibadah paling mulia. Spiritualitas anak Kopley menjadi bagian penting bagi anak muda sekarang. (2) Anak milenial Copley adalah salah satu fenomena dari beberapa kajian *Cultural Studies* yang ada di Ponpes Al Fitrah Meteseh, karena Anak Copley yang notabennya anak liar mau

berubah bahkan ikut kegiatan majlis dzikir. Kegiatan anak Copler yang ada di Ponpes Al Fitrah adalah: Majlis Dzikir, pembacaan manaqib, maulidurrasul, dan haul akbar, itu semua bagian dari *Cultural Studies*.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan para civitas akademika, para guru, para peneliti dan semua pihak terutama dalam memberi dorongan dan motivasi kepada rekan-rekan semua.

Kata Kunci : Spiritualitas, Anak Milenial Copler, *Cultural Studies*.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Era milenial, yang merupakan era kelanjutan dari era global ini memunculkan tantangan-tantangan baru dan harus diubah agar menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, sehingga membawa berkah bagi setiap yang melakukannya. Era milenial memiliki persamaan dan perbedaan, terutama dalam penggunaan teknologi digital yang melampaui era computer. Keadaan ini telah mengundang sejumlah pakar angkat bicara dan sekaligus menawarkan sejumlah gagasan dan pemikiran untuk menghadapinya.

Di alam milenial ini hidup dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi tidak dapat dihindari lagi bagi anak muda milenial. Posisinya demikian, menjadikan anak milenial Copley, dituntut ikut berkontribusi, bahkan ikut bertanggung jawab menyiapkan diri dalam menghadapi era milenial ini. Anak milenial Copley pun dituntut untuk mampu merubah tantangan menjadi peluang, dan dapat memanfaatkannya guna kesejahteraan hidupnya secara material dan spiritual.

Era milenial muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Yakni pandangan yang memisahkan urusan dunia

dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama. Kehidupan yang demikian, telah mengantarkan manusia kepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan, seperti digital technology, cloning, dan sebagainya. Namun karena tidak disertai landasan spiritual, moral dan agama, semua temuan yang mengagumkan itu telah pula digunakan manusia untuk mendukung selera hawa nafsunya.<sup>2</sup>

Alam milenial ini juga memiliki ruang untuk mengembangkan spiritualitas mereka, salah satunya mengikuti kegiatan-kegiatannya yaitu *tahlilan*, *yasinan*, *shalawatan*, dan pembacaan *manaqib*. Di Gresik sendiri terdapat komunitas dengan nama Cople Community-selanjutnya disebut CC, sebuah komunitas yang didominasi oleh anak-anak muda dengan background yang bermacam-macam. Cople berusaha mengajak dan menarik kaum muda untuk ikut dan berperan serta dalam kegiatan spiritual-religius yang diagendakan oleh komunitas ini.

Gus Nurul Yaqin, selanjutnya disebut Gus Nico adalah penggagas sekaligus pendiri komunitas ini. Sebagai putra dari Kyai Achmad Asrari. Gus Nico ingin melengkapi gerakan Al-Khidmah dengan memfokuskan wilayah dakwahnya pada anak-anak muda atau anak jalanan yang notabenenya kurang sadar

---

<sup>2</sup> Hasil penelitian, Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial* (Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta) h. 11

terhadap pentingnya beragama. Meminjam istilah tipologi Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java*, tipe golongan ini bisa dimasukkan dalam kaum abangan. Metode dakwah gus Nico mirip-mirip dengan yang pernah dilakukan oleh Kyai Asrori-ayahnya, walaupun begitu tetap ada nilai signifikansinya melihat pada masa sekarang anak binaan Kyai Asrari yang rata-rata sudah beranjak ke usia tua sehingga tidak mungkin lagi bisa bergaul dengan komunitas anak-anak muda. Disinilah peran Copley Community sebagai sub bagian gerakan Al-Khidmah.<sup>3</sup>

Pola dakwahnya yang khas, Copley berhasil memberikan warna religius di kalangan kaum muda. Kaum muda yang awalnya hanya mengisi hidupnya dengan berfoya-foya, nongkrong, minum-minuman keras bahkan terkadang membuat resah masyarakat lambat laun terwarnai dengan perilaku agamis, sebagaimana pengamatan penulis, di antara mereka mulai mengenal dengan kewajiban shalat, puasa, mereka mulai mau mendatangi majlis ta'lim, majlis dhikir dan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius lainnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta) h.10

<sup>4</sup> Mustaqim, *Urgensi Majelis Dhikir Dalam Penyadaran Beragama Bagi Pemuda (Studi Tentang Copley Community Di Gresik )* Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2017, h. 6-7

Kebangkitan spiritual (spiritual revival) mulai terjadi sejak akhir abad XX di berbagai kawasan. Munculnya gerakan spiritualitas ini merupakan bentuk reaksi terhadap modernitas yang terlalu mengedepankan hal-hal yang bersifat materiil-profan (keduniawian) sehingga manusia mengalami dahaga spiritual.<sup>5</sup> Menurut Stuart Hall dalam “teori kritisnya” adalah sebagai pemberdayaan dan pemberian kekuatan kepada masyarakat yang termarginalkan atau terpinggirkan terutama dalam ranah komunikasi massa. Hall juga mengkritik para ilmuwan yang hanya sekedar mampu menggambarkan tentang dunia, akan tetapi tidak berusaha untuk mengubah dunia tersebut kearah yang lebih baik. Hall sendiri yakin bahwa fungsi media massa pada dasarnya adalah untuk menjaga kelanggengan kekuasaan yang dominan. Media juga dianggap mengeksploitasi pihak-pihak yang miskin dan lemah. Adapun Copler ini yang anggotanya kebanyakan anak muda ikut menjadi relasi pada masyarakat untuk bisa memanfaatkan kegiatannya melalui media massa.<sup>6</sup>

Dalam salah satu ceramahnya Kyai Asrari menyatakan bahwa pokok permasalahan krisis moral spiritual karena kita telah mengabaikan bangunan keruhanian. Kita lebih menekankan pembangunan materil tapi kurang memperhatikan bangunan spiritual. Ruhani adalah pilar penyangga, sedang material

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 5

<sup>6</sup> [Http://yearpanji.wordpress.com/2008/08/22/culturalstudies/](http://yearpanji.wordpress.com/2008/08/22/culturalstudies/), diakses pada tanggal 8/03/2019.

hanyalah ornamen pelengkap. Jika pilar penyangganya rapuh maka betapapun indahny hiasan yang ditempelkan akan rapuh dan mudah rusak.<sup>7</sup>

Copler merupakan komunitas yang berbasis tariqat. Istilah tarekat itu sendiri, merupakan bagian dari tiga istilah utama dalam tasawuf, yakni tarekat, makrifat dan hakikat. Tarekat muncul ke permukaan sebagai akses dari luasnya pola hidup tasawuf di kalangan umat Islam yang masih berlangsung bebas. sehingga tarekat merupakan upaya pengorganisasian komunitas sufi dengan rumusan yang jelas untuk menempuh jalur sufi. Tarekat sendiri merupakan bentuk dari gerakan tasawuf yang bukan hanya semata-mata sebagai pengorganisasian diri. Namun, disamping itu untuk menunjukkan jati diri kaum sufi, yang juga dimaksudkan untuk merespons perkembangan zaman dengan keadaan masyarakatnya.

Dengan demikian, tarekat merupakan sebuah alternatif jalan bagi para kaum sufi untuk mencapai tujuan mereka, yaitu dapat mendekatkan diri kepada Tuhan serta meningkatkan spiritual. Alasan seseorang untuk bertarekat juga dilatarbelakangi karena merasa keringnya spiritual yang ada di dalam dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan dunia di era modern telah sedemikian banyak membantu kemudahan-kemudahan bagi kehidupan umat manusia. Teknologi-teknologi yang dicapainya

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 3

telah membuka mata akan ketercukupan alam semesta bagi kebahagiaan yang ingin diraihinya. Namun, modernisme telah menciptakan gaya baru bagi kehidupan manusia itu sendiri dalam mencapai kebahagiaan, dan capaiannya hanya berupa kebahagiaan yang semu.

Jika pada umumnya Tarekat hanyalah dianut dan diikuti oleh kaum dewasa. Berbeda dengan Copler yang memang sengaja didirikan untuk menjadi sebuah wadah bagi kaum muda milenial atau mahasiswa yang ingin mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini menjadi hal unik tersendiri karena umumnya zaman sekarang para kaum muda milenial hanya melakukan kesenangan, menginginkan kebebasan tanpa ada peraturan yang mengikatnya.

Dalam Copler, para Jama'ahnya diajak untuk senantiasa mengingat Tuhan, mendekati diri kepada Tuhan, dan sudah tentu terdapat banyak aturan keagamaan di dalamnya guna mencapai tujuan dalam bertarekat tersebut. Jika tanpa didasari rasa kesadaran dari masing individu, baik kesadaran itu muncul dari pribadi masing-masing atau melalui ajakan orang lain, maka ketarekatan yang diikuti oleh komunitas anak muda milenial tersebut tidak akan pernah berdiri. Salah satu fungsi Copler

sendiri, yaitu menghimpun para kaum muda untuk senantiasa menjadi lebih baik, baik dari segi perilaku maupun spiritualnya.<sup>8</sup>

Pada titik tersebut di atas, *Cultural Studies* (kajian budaya) menjadi sesuatu yang amat penting. Kajian budaya tidak berpretensi menyeragamkan atau membudayakan pihak lain. Kajian budaya justru memandang pihak lain sebagai *significant other* yang harus dihormati dengan segala keunikannya. Kajian budaya memandang setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menempati dunia dengan budaya dan keunikan masing-masing. Perbedaan budaya, harus disikapi dengan bijak dan bukan dengan cara memaksakan budaya tertentu, yaitu dengan cara memahami perbedaan yang ada satu sama lain. Melalui pengamatan dan penelitian seputar proses-proses konstruksi makna yang terjadi dalam setiap budaya, kajian budaya berkehendak memahami perbedaan tersebut secara lebih baik. Kajian Budaya juga berkehendak membongkar praktik-praktik di balik konstruksi makna yang dipaksakan atas dasar kepentingan pihak tertentu, serta mencari sebab mengapa perbedaan tersebut tidak disikapi secara dewasa.<sup>9</sup>

Penelitian penting karena dalam penelitian ini dapat mengungkapkan sebuah fenomena bahwasanya kegiatan

---

<sup>8</sup> Tanwirotul Bariroh, *Spiritualitas Kaum Muda Kampus (Al-Khidmah Kampus di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya)* Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2015, h. 3-6

<sup>9</sup> Santi Indra Astuti, *Cultural Studies dalam Studi Komunikasi Suatu Pengantar*, (Mediator: vol. 4. 2003), h. 56

ketarekatan tidak hanya diikuti oleh para kaum dewasa melainkan juga para generasi kaum muda pun sudah terjun di dalam dunia tasawuf. Dengan mengikuti kegiatan ketarekatan yang terwujud dalam keorganisasian Copley. Organisasi Copley, menghimpun para generasi kaum muda yang ingin menempuh jalur sufi/bertasawuf dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. *Cultural Studies* sendiri mempelajari beraneka macam praktik kesaharian manusia, yang dalam hal ini pun terhadap yang dilakukan oleh anak Copley. *Cultural Studies* merupakan suatu pembentukan wacana dan praktik-praktik, yang menyediakan cara-cara untuk membicarakan topik, aktifitas sosial, atau arena institusional dalam masyarakat. Gus Nico memberi penekanan bahwa Anak Copley adalah sebagai wadah anak muda untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Gus Nico pun menyatakan secara langsung bahwa Anak Copley sebagai tempat menanam dalam hal-hal yang baik, dan tukar pikiran sesama anggotanya.

Dari fenomena ini peneliti tertarik untuk memilih dan sekaligus untuk meneliti tentang corak spiritualitas anak muda milenial Copley, dan bagaimana kegiatan atau aktivitas Copley dalam perspektif *Cultural Sstudies*. Berdasarkan hak tersebut penulis akan mengadakan penelitian ini dengan judul Spiritualitas Di Kalangan Anak Milenial Copley Studi Kasus Di Pondok

Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang Perspektif *Cultural Studies*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Kegiatan Anak Milenial Copler di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang Persepektif *Cultural Studies*?
2. Bagaimana Corak Spiritualitas Anak Milenial Copler di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada halaman sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan maksud dan corak Spiritualitas Anak Muda di Copler secara mendalam di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang.
2. Menjelaskan kegiatan atau aktifitas Copler di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang persepektif *Cultural Studies*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Secara teoritis Penelitian ini dapat memperkaya wawasan khazanah keilmuan, terutama di bidang kajian teologi dan

keislaman. Juga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tentang corak spritualitas anak muda milenial di Cople di perguruan-perguruan tinggi bagi mahasiswa-mahasiswa yang belum tahu tentang adanya aktifitas spiritual tersebut. Penelitian ini sekaligus diharapkan dapat memberikan informasi empiris tentang kegiatan atau aktifitas Cople persepektif *cultural studies* terhadap para kaum muda atau mahasiswa.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Selain didukung data-data dari informan melalui wawancara, peneliti juga melakukan tinjauan pustaka. Diantaranya :

Pertama, Skripsi yang berjudul “*Spiritualitas Kaum Muda Kampus (Al-Khidmah Kampus di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya)*”, (2015) yang ditulis oleh Tanwirotul Bariroh, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya jurusan Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Penelitian ini membahas tentang meningkatnya intensitas dzikir, meningkatnya intensitas ibadah, meningkatnya frekuensi membaca Al-Qur’an, dan meningkatnya perilaku Islami.

Kedua, Skripsi yang berjudul “ *Keluarga Di Masyarakat Jawa dalam Perspektif Cultural Studies*”, (2015) yang ditulis oleh Yuni Adhitiya mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai keluarga Jawa dengan kekuasaannya oleh kaum laki-laki, dalam perspektif *Cultural Studies* mengenai budaya dalam keluarga Jawa dan masyarakat Jawa akan menggambarkan dan mempelajari bermacam-macam kebiasannya. Budaya diartikan sebagai kebiasaan mungkin sudah mengakar lama hingga dianggap berasal dari suku atau stuktur genetika seseorang. *Cultural Studies* dilihat sebagai situs penting bagi produksi dan reproduksi hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Skripsi oleh Silvia Maulidatus Sholikha, “*Pengaruh Kesenian Hadrah Al-Banjari dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Sq) Remaja Di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*”, (2018) mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Dakwah. Penelitian ini menghasilkan data bahwa terdapat pengaruh terhadap kecerdasan spiritual (SQ) remaja dengan pengambilan keputusan dari Paired Sample t-Test dari nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hadrah Al-Banjari sebagai teknik konseling Islam yang dapat memberikan Inovasi, serta perkembangan ilmu dalam terapi

Islam yang dapat memperkaya kajian Bimbingan dan Konseling Islam.

Keempat, Tesis yang berjudul “*Urgensi Majelis Dhikir dalam Penyadaran Beragama Bagi Pemuda (Studi Tentang Cople Community di Gresik)*”, (2017) yang ditulis oleh mahasiswa Mustaqim Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Pacasarjana Program Studi Filsafat Agama. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa motif tindakan pengikut Cople terdiri dari; tahap fenomenologis; Rasionalitas instrumental & nilai (bertaubah, taqorrub, mencari pahala), Rasionalitas tradisional & afektif (ajakan teman atau tanpa tujuan).

Tahap transendental; Rasionalitas instrumental & rasionalitas nilai (khidmah, taqorrub ilā Allah). Ditemukan pemahaman bahwa komandan Cople adalah putra Kyai Asrari RA, dan kepercayaan bahwasanya komandan adalah manusia pilihan yang mempunyai kualitas adi-alamiah, maka struktur otoritas komunitas ini berkisar pada dua kategori; yaitu Otoritas Tradisional dan Otoritas Karismatik.

Kelima, skripsi yang berjudul “*Strategi Dakwah Cople Community Pada Anak-Anak Muda Di wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*”, (2019) yang ditulis oleh mahasiswa M.Taufiqur Rohman Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan

Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian ini membahas tentang masyarakat secara umum dapat melakukan peleburan jiwa di kalangan generasi muda agar perilaku mereka berorientasi religius. Bagi aktifis bisa mengelaborasi strategi ini untuk mencapai tujuan dakwah.

Tidak ada sebuah penelitian yang betul-betul murni baru, dalam hal ini penyusun menyadari betul bahwa penulisan yang dalam proposal ini tentunya juga bukan hal sepenuhnya baru, terlepas dari itu semua, tidak bisa dipungkiri bahwa variasi pendekatan, kondisi, dan perspektif yang berbeda juga akan menghasilkan sebuah penemuan yang barangkali berbeda dan variatif.

Sedangkan judul skripsi penulis angkat adalah *"Spiritualitas Di Kalangan Anak Milenial Copler, Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang (Persepektif Cultural Studies)*.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah adalah prosedur dan cara melakukan sesuatu atau kegiatan untuk mencari pengetahuan dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan, dan dilakukan dengan cara mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai dengan menyusun laporan.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah *field resech* (penelitian lapangan) dan sifatnya *kualitatif deskriptif*, di mana penelitian ini berupaya memberikan penggambaran pada permasalahan yang diteliti lebih mendalam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah oleh subyek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>10</sup>

Sedang pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, yang dimaksud metodologi deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung). Kemudian mengangkat kepada permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi ataupun situasi obyek peneliti.<sup>11</sup> Penelitian deskriptif yang dimaksud di sini bertujuan untuk memperoleh suatu gejala dan sifat situasi pada penyelidikan yang

---

<sup>10</sup> Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 17

<sup>11</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 44

dilakukan. Peneliti dalam hal ini ikut berpartisipasi pada setiap kegiatan yang dilakukan di lapangan penelitian.<sup>12</sup>

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseacrh*) atau sering disebut juga dengan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh (Niam, pada tahun 2018) secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Jika ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, tetapi bila ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.<sup>13</sup> Oleh karena itu, biasanya penelitian lapangan merupakan studi terhadap realitas sosial masyarakat secara langsung. Karena penelitian lapangan dilakukan dalam aktivitas keseharian, maka penelitian lapangan dapat bersifat terbuka, terstruktur dan fleksibel.

Penelitian terhadap *Spiritualitas* Di Kalangan Anak Milenial Copler, Kajian *Cultural Studies* ini sangat tepat menggunakan studi kasus karena penelitian ini berorientasi pada kehendak mamahami corak spritualitas pemahaman individu secara mendalam. Corak spiritualitas individu yang

---

<sup>12</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), h. 54

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 142

tercermin dalam perilaku keseharian mereka akan dipelajari secara mendalam dalam penelitian ini.

## **2. Ruang Lingkup Penelitian**

- a. Subyek penelitian, adalah individu-individu yang dijadikan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dalam hal ini adalah anggota Copler yang ada di Pondok Pesantren Al-Fitrah Semarang dan selain yang ada di Pondok Pesantren Al-Fitrah Semarang.
- b. Obyek penelitian, adapun obyek yang menjadi penelitian adalah Bagaimana Corak Spiritualitas atau Kegiatan Copler di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang Pesepektif *Cultural Studies*.

## **3. Sumber Data**

Sumber data yaitu subjek dari mana data diperoleh, sehingga peneliti memperoleh sumber data yang dipandang paling mengetahui dan berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti, contohnya dengan membaca, mengamati atau bertanya tentang data yang terkait. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam jenis sumber data, yaitu :

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada

subyek sebagai informasi yang dicari.<sup>14</sup> Pada penelitian yang menjadi sumber data primer adalah sumber data yang digali langsung dari ketua, pengurus, dan anggota copleer yang ada di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang dan selain yang ada di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang tetapi masih anggota Copler namun bertempatnya tidak berada di Pondok Pesantren Al-Fitrah Semarang, dengan adanya bukti melalui dokumen-dokumen atau catatan yang berkenaan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Adapun yang menjadi sumber primernya adalah mereka yang menjadi sumber primernya adalah mereka yang diamati dan diobservasi serta diwawancarai.

#### b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (yang ditulis oleh pihak lain) atau dapat dikatakan sebagai sumber tertulis yang menjadi data tambahan yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis inilah akan di peroleh data yang dapat dipertanggung jawabkan melalui validitasnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 90

<sup>15</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997), h.159

Pada penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sumber-sumber referensi baik itu dari buku, majalah, surat kabar, jurnal, dan artikel yang relevan dan sesuai dengan judul skripsi.<sup>16</sup> Selain data tertulis diatas, peneliti juga menacari informasi dari orang lain yang bukan anggota Copler, yang mana bisa dijadikan sumber secara tidak langsung.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data penelitian, diantaranya :

a. Metode observasi

Merupakan metode suatu upaya pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.<sup>17</sup> Dalam observasi diusahakan mengamati keadaan secara wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi dan manipulasi. Tidak hanya menulis dan mengamati akan tetapi mengikuti kegiatan yang sedang diteliti.

b. Metode wawancara

Wawancara yaitu dengan jalan tanya jawab sepihak dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan kepada

---

<sup>16</sup> *Ibid.,h. 65*

<sup>17</sup> Sutrisno hadi, *Metodelogi Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h.136

tujuan penelitian. Wawancara juga dapat diartikan dengan proses tanya jawab. Wawancara sendiri ialah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaan dengan tepat. Wawancara dilakukan dengan saksi sejarah. Teknik wawancara (*interview*) dengan menggali data dari informan secara lebih mendalam (*indept interview*). Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur atau lebih dikenal dengan istilah wawancara mendalam. Teknik wawancara tidak terstruktur ini lebih bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara.<sup>18</sup> Teknik wawancara ini digunakan dalam menggali data dari sumber data primer di atas.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumen yaitu salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian pada penelitian ini bahan dokumenter

---

<sup>18</sup> Tholchah Hasan dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Surabaya: Visi Press Offset, 2003), h. 142-143

memegang peranan yang amat penting.<sup>19</sup> Penggunaan dokumentasi pada penelitian ini untuk memperoleh kevalidan data, bahwa peneliti telah terjun langsung kelapangan untuk melakukan wawancara dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto di lapangan maupun berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku dokumen pribadi atau arsip-arsip yang lain yang ada di organisasi Copler.

## 5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan tahapan setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan maka data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang didapat untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.<sup>20</sup>

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh tersebut baik data-data yang diperoleh dari kepustakaan atau hasil dari penelitian lapangan. Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa metode analisis data sebagai berikut :

---

<sup>19</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Publik Sosial Lainnya)* (Jakarta: Prenada Media Grop, Cetakan ke-7, 2004), h.124

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 244

a. Metode deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode yang menguraikan penelitian dan menggambarkannya secara lengkap dalam suatu bahasa atau kenyataan di lapangan dengan bahasa untuk menguraikan data-data yang ada.<sup>21</sup> Metode ini untuk memahami makna penelitian.

b. Analisis historis

Analisis historis dengan menggunakan metode ini dimaksudkan untuk menganalisis sejarah atau latar belakang corak spritualitas anak muda milenial di Copler.

## G. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penulisan skripsi ini, agar dapat dipahami urutan dan pola berpikir penulis, maka skripsi ini akan disusun dalam lima bab, diantaranya ;

Bab Satu ini berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah yang meliputi tentang makna dan manfaat spiritualitas dalam kehidupan anak milenial Copler, kajian persepektif dalam *cultural studies*, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab Dua berisi tentang Landasan Teori yang mendukung penelitian meliputi uraian teoritis yang relevan dengan

---

<sup>21</sup> Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kansius, 1990), h.54

permasalahan yang diteleti. Antara lain Pengertian Spritualitas, Faktor Peningkatan Spiritualitas, Pengertian Anak Milenial, Pengertian Copler, dan Pengertian *Cultural Studies*.

Bab Tiga menjelaskan tentang Sejarah Singkat Komunitas Copler, Biografi Pendiri Copler, Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang,

Bab Empat menjelaskan analisis data yang menjadi pendukung dari bab 1 adapun analisis data meliputi : Kegiatan Copler di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang Persepektif *Cultural Studies*, Corak Spiritualitas Anak Milenial Copler di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang.

Bab Lima terdiri dari kesimpulan dan Saran-saran. Bagian akhir berisi Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup, dan Lampiran-lampiran yang menunjang kebutuhan skripsi.

## BAB II

### TINJUAN TENTANG SPIRITUALITAS, ANAK MILENIAL COPLER, DAN *CULTURAL STUDIES*

#### A. Tinjauan Tentang Spiritualitas

##### 1. Pengertian Spiritualitas

Istilah spiritualitas berasal dari kata "spirit" yang berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu pada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi kata "spirit" suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut isinya, yang di beri sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.<sup>22</sup>

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata *spiritual* diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani atau batin). Lebih lanjut, *spiritualisme* disebut sebagai aliran filsafat yang menggunakan kerohanian, kepercayaan untuk memanggil roh orang yang sudah meninggal, *spritisme*.<sup>23</sup> Spiritual dengan makna yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit.

---

<sup>22</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* cet. Ke-1. (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), h. 480

<sup>23</sup> M. Amin Syukur, *Sufi Heading Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Penertbit Erlangga, 2012), h. 43

Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan kehendak dari seseorang, mencapai hubungan lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas siapa dan apa seseorang itu.

Menurut Imam Al-Ghazali manusia diciptakan sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan jasad. Jiwa, yang menjadi inti hakikat manusia adalah makhluk spiritual rabbani yang sangat halus. Jika jiwa berada di alam spiritual sedangkan jasad di alam materi. Jiwa berasal dari ilahi mempunyai potensi kodrati yaitu kecenderungan kepada kebaikan dan keengganan kepada kekejian. Fitrah jiwa ini cenderung mendapatkan nur yang disebut Al-Ghazali sebagai ma'arifat ke dalam hatinya. Ia dapat menerima kebenaran pengetahuan yang datangnya dari Allah sehingga dengan ma'rifat para salik (pelaku spiritual) lebih mendekatkan diri kepada Allah.<sup>24</sup> Pada hakikatnya jiwa manusia itu mempunyai potensi kodrati yang cenderung mengarah kepada kebaikan karena mendapatkan nur sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut Ary Ginanjar Agustian spiritualitas adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap

---

<sup>24</sup> Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 89

perilaku dan kegiatan, melalui langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya kepada Allah”.<sup>25</sup> Spiritual adalah hubungannya dengan yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Spiritual merupakan hubungan personal seseorang terhadap transenden. Spiritual mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, pikiran, dan pengharapannya terhadap yang mutlak. Spiritual juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritual sering dikaitkan dengan agama, namun agama dan spiritualitas memiliki perbedaan. Agama sering dikarakteristikan sebagai institusi, kepercayaan individu dan praktek, sementara spiritualitas sering diasosiasikan dengan keterhubungan atau perasaan di dalam hati dengan Tuhan. Spiritualitas adalah kepercayaan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan atau apapun yang dinamakan sebagai keberadaan manusia.

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Spiritualitas lebih

---

<sup>25</sup> Ary Ginanjar Agutian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta : Penerbit Arga, 2001 ), h. 57

merupakan sebetuk pangalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna mendalam. Sementara pada anak-anak, hakikat spiritualitas tercermin dalam kreativitas tak terbatas imajinasi luas, serta pendektan terhadap kehidupan yang terbuka dan gembira.

Literatur lain menyebutkan bahwa spiritual berkaitan dengan deimensi ketuhanan. Sebagaimana disebutkan Carson (1989) bahwa kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan kenyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan, senada dengan pendapat tersebut, spiritual dapat dikaitkan suatu kenyakinan yang percaya kepada kekuatan yang maha kuasa (Tuhan) di atas segala kemampuan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas spiritual di sini dipahami sebagai potensi yang ada dalam arti manusia yang berhubungan dengan aspek ajaran agama dan kenyakinannya. Dalam pengertian luas spiritual mencakup pengetahuan, pemahaman dan pengalaman agama seseorang.<sup>26</sup>

Dari berbagai definisi penjelasan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa spiritualitas adalah kesadaran manusia

---

<sup>26</sup> Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spritual Bagi Penyangdang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang* (Semarang: DIPA IAIN Walisongo, 2014), h. 25

akan adanya keterhubungan antara manusia dengan Tuhan terhadap sesuatu yang dipersiapkan sebagai sosok transenden. Spiritual mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapannya terhadap Yang mutlak. Spiritual juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud spiritualitas adalah pengembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Orang yang memiliki spiritualitas tinggi adalah orang yang mampu memaknai setiap peristiwa dan masalah bahkan penderitaan hidup yang dialaminya dengan memberi makna yang positif. Kemudian disandarkan pada kekuatan nirbatas (Tuhan) tersebut dalam kehidupan. Pemaknaan yang demikian tersebut, akan mampu membangkitkan jiwanya dalam melakukan tindakan positif yang lebih baik sehingga spiritualitas secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan kemampuan manusia untuk mentransdesikan diri.

Transendensi merupakan kualitas tertinggi dari kehidupan spiritualitas yang membawa manusia mengatasi masa kini, mengatasi rasa suka dan duka, bahkan mengatasi

diri kita pada saat ini. Bahkan membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman manusia dalam konteks yang lebih luas dan tidak terbatas dalam diri kita maupun di luar diri manusia.<sup>27</sup>

Nilai-nilai spiritualitas yang umum, antara lain kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, kebebasan, kedamaian, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, kesetiaan, kecermatan, kemuliaan, keadilan, persamaan, keseimbangan, ikhlas, hikmah, dan keteguhan.<sup>28</sup>

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan hati nurani seseorang sehingga ia mampu memahami perkara yang terjadi dalam hidupnya sehingga ia dapat memandang hidup bukan dari satu sisi saja. Namun pemaknaan spiritualitas dalam penelitian ini ditekankan pada spiritualitas yang berarti ajaran esoteris Islam.

## 2. Ciri-ciri Spiritualitas

Pada hakikatnya orang-orang yang cerdas spiritualitasnya akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

### a. Merasakan kehadiran Allah

Mereka yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah. Merasakan kehadiran Allah dimana saja

---

<sup>27</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Op.cit.*, h. 60

<sup>28</sup> M. Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan Dengan SQ Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Andi, 2006), h.5

meraka berada. Mereka menyakini bahwa salah satu produk dari keyakinanannya beragama anytara lain melahirkan kecerdasan spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam (zauq) bahwa dirrinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.<sup>29</sup> Allah berfinman Q.S Qaaf ayat 16 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ  
( مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (١٦) ق، سورة ق : ١٦ )

Artinya :

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya. “ (Q.S.Qaaf : 16).<sup>30</sup>

Kesadaran bahwa Allah senantiasa bersamanya dan perasaan bahwa Allah menyaksikan dirinya, merupakan bentuk fitrah manusia. Dengan kesadaran itupula, sebenarnya nilai-nilai moral akan terpelihara.<sup>31</sup>

#### b. Sabar

Kata sadar bermakna mencegah, mengekang atau menahan jiwa dari perasaan cemas, menahan lisan

---

<sup>29</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transendental Intelegence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, ( Jakarta: Gema Insani, 2001 ), h. 14

<sup>30</sup> Depag RI, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, ( Bandung: Syamsil Al Quran, 2005 ), h. 519

<sup>31</sup> Toto Tasmara, *Op.cit.* h. 14

dari berkeluh kesah, dan menahan anggota badan. Pendapat lain mengatakan kata sabar itu dari yang bermakna menghimpun dan menghukum, karena orang yang sabar adalah dia yang menghimpun (mengkonsentrasikan) jiwanya untuk tidak cemas dan berkeluh kesah.<sup>32</sup>

Dalam nilai-nilai sabar itu, tampak sikapnya yang paling dominan antara lain sikap percaya diri (*self condidence*), optimis mampu menahan beban ujian, dan terus berusaha sekuat tenaga (*mujahadah*).<sup>33</sup>

Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban ujian, atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamnya.

c. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan dan mendengarkan debar jantung mereka sehingga mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batin dari orang lain.<sup>34</sup>

Allah berfirman dalam Q.S At-Taubah ayat 128 :

---

<sup>32</sup> Imam Syamsuddin Muhammad Bin Abi Bakar Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzy, *Sabar dan Syukur Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup* (Semarang: Pustaka Nuun, 2005), h. 13

<sup>33</sup> Toto Tasmara, *Op.cit* . h. 30

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 34

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
 (بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٢٨) ق, سورة التوبة : ١٢٨)

Artinya :

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.<sup>35</sup>

Dalam kitab *Alquran dan Tafsirnya*, dijelaskan bahwa Nabi Muhammad selalu belas kasihan dan amat menyangi kepada kaum Muslimin, keinginan ini tampak pada tujuan risalah yang disampaikan beliau, yaitu hidup bahagia di dunia dan akhirat.<sup>36</sup>

Seseorang disebut mempunyai nilai spiritualitas yang tinggi, bukan hanya peduli dengan akhirat membutuhkan misi di dunia. Tujuan hidup hakiki adalah menetapkan target yang tinggi terhadap penghargaan di akhirat dan untuk meraih ketinggian atau keluruhan hati nuraninya hanya bisa di buktikan dalam kehidupan secara nyata dengan dunia.

d. Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan orang lain. Orang yang memiliki rasa

---

<sup>35</sup> Depag RI, *Op, cit*, h. 207

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 244

spiritualitas yang tinggi adalah orang yang mampu memaafkan orang lain, karena menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja bukti kesalahan melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Mereka yang memiliki sikap pemaaf akan memudahkan dirinya beradaptasi dengan orang lain untuk membangun kualitas moral yang lebih baik. Sikap memaafkan dan berjiwa besar dapat memberikan kekuatan tersendiri dalam menjalani kehidupan.<sup>37</sup>

Sikap memaafkan membuat terbukanya cakrawala yang lebih luas dan tidak sekat-sekat psikologis yang menghambat interaksi dengan orang lain, bahkan mendorong untuk bersama-sama melakukan perbaikan.

e. Jujur

Salah satu dimensi ketinggian spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran adalah komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (honorable, creditable, respectable, maqaman mahmudah).

---

<sup>37</sup> Toto Tasmara, *Op.cit*, h. 36

Orang yang jujur yakni orang yang berani menyatakan sikap secara transparan. Dari segala kepalsuan dan penipuan.<sup>38</sup>

Ada juga beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kesadaran spiritualitas yang tinggi diantaranya :

- a. Merasa dikontrol oleh sesuatu di luar diri.
- b. Merasa memasuki alam kehidupan lain.
- c. Merasakan kehadiran makhluk adi alami.
- d. Merasakan hilangnya kesadaran akan waktu.
- e. Merasakan kedamaian, kenyamanan atau ketenangan pikiran atau hati yang luar biasa.<sup>39</sup>

### **3. Faktor Peningkatan Spiritualitas**

Meningkatkan spiritualitas dapat diartikan dengan segala usaha, langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai spiritualitas. Peningkatan aspek spiritual ini tidak harus merupakan suatu program atau suatu mata pelajaran yang secara khusus memberikan materi tentang spiritual. Akan tetapi aspek spiritual ini dapat dikembangkan lebih luas dan diinterasikan melalui kegiatan apapun.

Adapun langkah-langkah meningkatkan aspek spiritual yaitu:<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 190

<sup>39</sup> Danah Zohar dan Marsal, SQ, (Bandung: Mizan, 2002), h. 88

- a. Penegenan Diri. Seseorang harus bisa mengenali keberadaan dirinya, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual.
- b. Lakukan intropeksi diri, atau dalam istilah keagamaan sebagai upaya pertaubatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, “sudahkah perjalan hidup dan karier saya berjalan atau berada di rel yang benar?” barangkali saat manusia melukan intropeksi, manusia menemukan bahwa selama ini manusia telah melakukan kesalahan, kecerangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
- c. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam kenteks orang beragama adalah mengingat Tuhan, karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah manusia kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka hati manusia menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berdzikir, bertafakur, salat tahajud di tengah, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti *tasawuf* , bermidasi, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka mengobati hatinya.
- d. Setelah mengingat Sang Khalik, manusia akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup.

---

<sup>40</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ Dan EQ* ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002 ), h. 99

Manusia tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan ke[uasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, haingga manusi mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.

## **B. Tinjauan Tentang Milenial**

### **1. Pengertian Milenial**

Millennial adalah istilah *cohort* dalam demografi, merupakan kata benda yang berarti pengikut atau kelompok. Saat ini ada empat cohort besar dalam demografi, yaitu *Baby Boomer* (lahir pada tahun 1946- 1964), Gen-X (lahir pada tahun 1965-1980), Millennial (lahir pada tahun 1981-2000), dan Gen-Z (lahir pada tahun 2001-sekarang). Dalam literatur lain, Menurut Absher dan Amidjaya bahwa generasi millennial merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai dengan 2002, selisih yang tidak terlalu signifikan (Ali & Lilik Purwandi, 2017, pp. 3,4) Generasi millennial saat ini (pada tahun 2017) adalah mereka yang berusia 17-36 tahun; mereka yang kini berperan sebagai mahasiswa, *early jobber*, dan orang tua muda; seperti Afgan, Raisa, Agnes Monica, dan Raffi Ahmad. Dewasa ini mereka adalah idola masyarakat dengan ciri khas musik yang agak *mellow* dan lirik selalu dibumbui percintaan dan kegalauan.

Menurut data BPS yang dikeluarkan pada tahun 2013, jumlah millennial Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan

mencapai 33% dari total penduduk Indonesia. Artinya, total populasi millennial pada tahun 2015 mencapai 83 juta jiwa. Pada tahun 2020, proporsi millennial dapat mencapai 34% yang akan berada pada usia 20 hingga 40 tahun. Pada tahun tersebut, generasi millennial akan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia karena mulai berkurangnya populasi Gen-X dan Baby Boomer. Dengan demikian, terjadilah bonus demografi. Populasi millennial terbanyak berada di pulau Jawa yang diperkirakan pada tahun 2015 ada 47 juta jiwa. (Ali & Lilik Purwandi, 2017, pp. 8-11)

Generasi dalam era millennial ini seperti: *google generation*, *net generation*, *echo boomers*, dan *dumbest generation*. Oleh karena itu, masyarakat generasi millennial itu bisa ditandai dengan meningkatnya penggunaan alat komunikasi, media dan teknologi informasi yang digunakan. Misalnya: internet, MP3 player, youtube, facebook, instagram dan lain sebagainya. Generasi millennial merupakan inovator, karena mereka mencari, belajar dan bekerja di dalam lingkungan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya. (Endang Fatmawati, 2010).<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Iffah Al Walidah, *Tabayyun Di Era Generasi Millennial Iffah Al Walidah*, Jurnal Living Hadis, Vol. 2 Nomor 1, (Oktober, 2017), h. 320-321

## 2. Ciri-ciri Generasi Milenial

Generasi milenial adalah mereka yang lahir pada tahun 1980-an hingga tahun 2000 yang dinamakan juga dengan generasi Y dan *Echo Boomers*. Nama milenial untuk generasi ini dicetuskan oleh penulis bernama *William Strauss* dan *Neil Howe*. Kehadiran generasi milenial sangat mempengaruhi media komunikasi dan penggunaan teknologi digital dunia. Mereka juga tumbuh dengan karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, Gen-X.<sup>42</sup>

Dibandingkan generasi sebelumnya, generasi milenial memiliki karakter unik berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Salah satu ciri utama generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai passion dan produktif. Dibandingkan generasi sebelumnya, mereka lebih berteman baik dengan teknologi. Generasi ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Bukti nyata yang dapat diamati adalah hampir seluruh individu dalam generasi tersebut memilih menggunakan ponsel pintar. Dengan menggunakan perangkat tersebut para millennials dapat menjadi individu yang lebih produktif dan efisien. Dari

---

<sup>42</sup> <https://cintalia.com/gaya-hidup/ciri-ciri-generasi-milenial> di unduh pada tanggal 16 Juli 2019

perangkat tersebut mereka mampu melakukan apapun dari sekadar berkirim pesan singkat, mengakses situs pendidikan, bertransaksi bisnis online, hingga memesan jasa transportasi online. Oleh karena itu, mereka mampu menciptakan berbagai peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi yang kian mutakhir. Generasi ini mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatik, kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, serta lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi. Sehingga, mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

Hasil studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 di Amerika Serikat tentang generasi milenial USA adalah sebagai berikut;

- a. Minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena Generasi Y lebih memilih membaca lewat smartphone mereka.
- b. Millennial wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi.
- c. Millennial pasti lebih memilih ponsel daripada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam.

- d. Millennial menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambil keputusan mereka.<sup>43</sup>

Berikut adalah ciri-ciri generasi milenial pada umumnya.

- 1) Melek dengan kemajuan media dan teknologi digital

Generasi milenial hidup di era kemajuan teknologi yang amat pesat. Mereka yang lahir pada zaman ini sangat mengenal dengan baik yang namanya teknologi. Mereka memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan zaman dan teknologi dengan baik. Mereka bisa mengenal dunia dengan gadget yang ada di tangan mereka. Mereka mengetahui dengan cepat berbagai informasi dari belahan dunia dengan mudah.

- 2) Gaya hidup serba instan

Gaya hidup yang serba mudah dan instan sudah menjadi ciri-ciri generasi milenial paling umum. Berkat teknologi yang ada mereka bisa memenuhi kebutuhan dengan sekali akses. Segala kebutuhan seperti daftar belanjaan, makanan, transportasi, pembayaran tagihan, obat-obatan dan hampir seluruh kebutuhan generasi ini bisa dipenuhi dengan sekali akses, yakni melalui gadget yang dimilikinya. Semua serba instan dan mereka tidak perlu menghabiskan waktu dan tenaga untuk mendapatkan semua keperluannya.

- 3) Lebih kritis dalam menyikapi informasi baru.

---

<sup>43</sup><https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/9acde-buku-profil-generasi-milenia.pdf> di unduh pada tanggal 16 Juli 2019

Generasi ini tidak akan menerima suatu informasi dengan menerimanya mentah-mentah. Ia bersikap lebih kritis terhadap segala informasi yang ia dapat. Ia akan mencari lebih banyak tentang suatu berita dan mengecek kebenarannya.

- 4) Menyukai hal-hal baru dan pengalaman baru  
Mereka yang lahir pada generasi ini tergolong menyukai tantangan dan hal-hal baru. Mereka akan sangat antusias dengan berbagai perubahan. *Traveling* ke tempat-tempat yang belum di jajah dan *hunting* makanan dan resto dengan menu baru dan unik merupakan hobi generasi milenial. Menciptakan suatu ide menarik dan peluang baru juga merupakan bakat dari mereka yang masuk dalam golongan generasi milenial.
- 5) Wajib punya akun di media sosial  
Memiliki media sosial sudah menjadi suatu keharusan bagi kaum milenial ini. Media sosial menjadi tempat multifungsi bagi mereka. Mulai dari menyambung silaturahmi, mendapat dan berbagai informasi hingga tempat mereka mencoba mencari pemasukan dengan berjualan online. Mereka
- 6) Memiliki sifat konsumtif dan juga produktif  
Sifat konsumtif terhadap barang baru menjadi ciri-ciri generasi milenial yang paling kentara. Cara berbelanja online dengan sekali klik dalam genggamannya menjadi salah satu pemicu utama sifat konsumtif mereka. Penyebab gaya hidup konsumtif karena mereka membeli barang bukan lagi karena kebutuhan, tapi karena keinginan memiliki produk yang sedang tren dikalangan generasi ini. Padahal

mereka sangat menyadari bahaya hidup boros namun mengabaikan tips mengatur keuangan rumah tangga. Disisi lain, kebanyakan dari generasi ini juga tergolong produktif. Mereka mampu menghasilkan inovasi baru dan lahir menjadi pebisnis dan pengusaha sukses dengan ide kreatif yang dimilikinya. Mereka mampu menciptakan sesuatu yang unik bernilai tinggi.

- 7) Gadget menjadi benda paling penting  
Gadget tidak bisa dipisahkan dari diri mereka. Satu hari saja tanpa gadget akan membuat mereka uring-uringan. Bisa dibilang mereka sudah ketergantungan gadget. Mereka juga selalu ingin memiliki gadget keluaran terbaru agar tidak ketinggalan. Mereka juga akan mencari banyak hal yang mereka inginkan dari gadget. Mulai dari film terbaru, lagu terbaru, resep masakan, tutorial make up sebagai cara berpenampilan menarik, tips gaya hidup sehat hingga tutorial lainnya. Dengan kata lain gadget bagaikan jendela dunia bagi mereka.<sup>44</sup>

## C. Tinjauan Tentang Copler

### 1. Pengertian Copler

Copler adalah sebuah komunitas yang didominasi oleh anak-anak muda dengan background yang bermacam-macam. Sedangkan maksud kata Copler sebenarnya diambil dari bahasa Inggris, *cauple* dalam Kamus Inggris kata ini berarti ”penggandeng” (orang yang mengandeng, mengajak dan

---

<sup>44</sup> <https://cintalia.com/gaya-hidup/ciri-ciri-generasi-milenial> di unduh pada tanggal 16 Juli 2019

mendampingi)”, Dari pengertian ini setelah ditelusuri memang ada kesesuaian makna tersebut dengan misi Copler yakni mengajak dan mendampingi anak-anak muda untuk berperan serta dalam majlis dzikir sesuai dengan bidangnya masing-masing; misal ada yang hanya menjadi penjaga parkir, bagian memasak, dekor, dan lain sebagainya. Dengan ikut berperan dalam kegiatan spiritual religius diharapkan sedikit demi sedikit mereka akan terisi dengan spiritualitas yang merupakan kebutuhan dasar alami manusia.<sup>45</sup>

Copler adalah singkatan dari “Komunitas Pedzikir Sampai Teler”. Dari segi nama saja sudah kelihatan bahwa organisasi ini merupakan organisasi yang selalu melakukan aktifitas dan agenda rutin Copler seperti *Manaqiban, Tahlil, Haul Akbar, Majlis Dzikir* dan masih banyak lagi dan itupun dilakukan sampai larut malam dan bisa dikatakan sampai teler.<sup>46</sup> Namun banyak juga masyarakat yang memandang negatif organisasi ini, karena mereka belum tahu visi misi Copler. Kebanyakan dari mereka tahunya hanyalah organisasi yang hanya melakukan minuman keras dan obat-obatan terlarang. Copler juga terdiri dari anggota bermacam-macam anggota yang berbeda-beda dari segi pakaian, vashion dan

---

<sup>45</sup> Mustaqim, *Urgensi Majlis Dhikr dalam Penyadaran Beragama Bagi Pemuda (Studi Tentang Copler Community di Gresik)* Pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), h. 62-63

<sup>46</sup> Wawancara dengan Mas Lutfi salah satu Anggota Copler 30 Juli 2019 Jam 11.00 WIB

juga sifat tetapi mempunyai kesamaan yaitu satu tujuan yang sama yaitu beribadah dan berdzikir kepada Allah SWT. Namun juga memiliki gaya khas, rambut gondrong, gaya metal dan sapaan salam khas dalam Copler adalah ucapan “Bbbreeeeett” ucapan ini adalah bahasa sapaan Copler apabila bertemu sesama Coplernya, dengan senyum sedikit gaya metal, kode keras persaudaraan Copler adalah bbbreeeeettt.<sup>47</sup>

## 2. Manfaat Copler

Seperti halnya beebagai macam bentuk kelompok lainnya, pembentukan komunitas Copler juga memiliki beberapa manfaat para anggotanya, seperti beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Media penyebaran informasi manfaat yang pertama adalah sebagai media penyebaran informasi. Di Copler, setiap anggota yang tergabung dapat saling bertukar informasi (baik membagikan ataupun menrima) yang terkait dengan tema komunitas yang terbentuk.
- b. Terbentuk jalinan atau hubungan selain sebagai media penyebaran informasi, Copler juga bermanfaat sebagai media untuk menjalin relasi atau hubungan antar sesama anggota Copler yang memiliki hobi ataupun berasal dari bidang yang sama.

---

<sup>47</sup> M.Taufiqur Rohaman, *Strategi Dakwah Copler Community Pada Anak-Anak Muda Di Wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, (2019), h. 10

- c. Saling membantu dan mendukung karena berasal bidang yang sama, Copley dapat dijadikan sebagai media untuk kegiatan saling membantu antara sesama anggota ataupun ke luar anggota Copley.<sup>48</sup>

## **D. Tinjauan Tentang Cultural Studies**

### **1. Pengertian *Cultural Studies***

Penggunaan kata *culture* dalam bahasa Inggris bermakna budaya, yang berasal dari kata Latin *colere* mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau berani. Kata *culture* kadang juga diterjemahkan sebagai kultur dalam makna Indonesianya.<sup>49</sup> *Cultural Studies* tidak memiliki suatu wilayah subjek yang didenifikan secara jelas dan terang. Kajian ini hanya bertitik pijak pada sebuah gagasan tentang budaya yang sangat luas dan mencakup segala hal yang digunakan untuk menggambarkan dan mempelajari beraneka macam sebuah praktek keseharian manusia.

*Cultural Studies* merupakan suatu pembentukan wacana, yaitu “kluster (atau bangunan) gagasan-gagasan, citra-citra dan praktik-praktik, yang menyediakan cara-cara untuk membicarakan topik, aktivitas sosial tertentu atau arena institusional dalam masyarakat. Cara-cara tersebut dapat berbentuk pengetahuan dan tindakan yang terkait dengannya’

---

<sup>48</sup> <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-komunitas.html> di akses pada tanggal 22 Juli 2019, pukul 12.30

<sup>49</sup> Syukri Husain, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 15

(Hall, 1997a:6). *Cultural Studies* dibangun oleh suatu cara berbicara yang tertata perihal objek-objek (yang dibawahnya sebagai permasalahan) <sup>50</sup>dan yang berkumpul di sekitar konsep-konsep kunci, gagasan-gagasan dan pokok-pokok perhatian. Selain itu, cultural studies memiliki suatu momen ketika dia menamai dirinya sendiri, meskipun penamaan itu hanya menandai penggalan atau kilasan dari suatu proyek intelektual yang terus berubah.

Tradisi kajian budaya menjadi tradisi studi yang banyak dilakukan awal kemunculannya oleh para akademisi dan peneliti di Center for Contemporary *Cultural Studies* (CCCC). Universitas Birmingham di Inggris pada tahun 1960an. Sejak saat itu kajian budaya menjadi tradisi studi yang meluas di kalangan intelektual di negara-negara seperti Amerika, Afrika, Asia, Amerika Latin, dan Eropa, dengan setiap informasi yang berbeda-beda objek kajiannya (Barker, 2012).

Sejak awal kemunculannya, kajian budaya menjadi semakin besar dan hasil-hasil studi yang dihasilkannya semakin meningkat. Buku-buku teks tentang kajian budaya dan budaya populer dikalangan akademik tumbuh pesat. McGuigan (1997) bahkan menyatakan bahwa perkembangan kajian budaya secara profesional dan institusional pada akhirnya membawa kondisi yang disebut oleh Stuart Hall sebagai kajian yang mempermasalahakan secara kritis

---

keberadaan, kekuasaan, sejarah/ masa lalu, dan politik (dalam arti luas), atau yang dikatakannya : “*formalize out of existence the critical questions of power, history and politics,*” (Hall, 1992: 286).<sup>51</sup>

Stuart Hall (1972) menjelaskan bahwa kajian media dan budaya, atau yang lebih dikenal dengan Media and Cultural Studies, pada dasarnya mencoba untuk menggoyang kemampuan berpikir kita tentang “realitas” dan apa yang dimaksud dengan “real” (yang sebenarnya) dalam kehidupan budaya kita sehari-hari. Dalam dunia yang sudah dipenuhi dengan images atau gambar-gambar, dan tulisan-tulisan yang ada di koran, televisi, film, video, radio, iklan, novel dan lain sebagainya, cara kita dan lingkungan sekitar kita ternyata bervariasi dan berbeda satu sama lain. Di era yang disebutnya sebagai “media saturated world” saat kehidupan manusia telah dimediasi oleh media masa, dan cara kita melihat, memandang, memahami dan berperilaku terhadap realitas sosial telah diantarai oleh media massa. Apa yang ada di sekitar kita, menentukan cara kita bertindak dan berperilaku terhadapnya, karena apa yang kita lihat, tonton, baca, dengarkan, dan nikmati dari media massa seolah “mengajarkan” kita untuk melakukan seperti itu. Pada

---

<sup>51</sup> Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 1-2

kenyataannya, budaya kita sebenarnya juga dibentuk oleh media massa yang kita nikmati tiap harinya.<sup>52</sup>

Kebudayaan merupakan sebuah kata yang relatif sulit didefinisikan karena memang ruang lingkungannya yang terlalu luas, dalam buku Seri mengenal dan Memahami Sosiologi, Richard Osborne dan Borin Van Loon merinci apa-apa saja yang bisa masuk dalam kategori kebudayaan. Hal-hal itu adalah : (Osborne, Van Loon , 2005 : 139) :

- a. Norma-norma , nilai-nilai , ide-ide , dan cara melakukan sesuatu di masyarakat tertentu.
- b. Semua sarana komunikasi, seni, benda-benda material, dan objek-objek, yang sama-sama dimiliki oleh suatu masyarakat. Pengembangan pikiran, peradaban dan cara belajar masyarakat.
- c. Cara hidup yang dianut oleh kelompok budaya tertentu.
- d. Praktik-praktik yang menghasilkan makna dalam suatu masyarakat (yang menandakan praktik tersebut).

Dari definisi diatas, budaya terasa hampir meliputi segala sesuatu, dan *Cultural Studies* berarti mempelajari hampir segala sesuatu. Tidak mengherankan jika *Cultural Studies* tak memiliki batasan wilayah subjek yang didefinisikan secara jelas. Titik pijaknya adalah sebuah ide mengenai budaya yang sangat luas dan mencakup semua hal yang digunakan untuk menggambarkan dan mempelajari bermacam-macam

---

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 3

kebiasaan. Inilah yang membuat *Cultural Studies* berbeda dari disiplin ilmu yang lain. *Cultural Studies* juga merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan dan meminjam secara bebas dari disiplin ilmu sosial, ilmu humaniora dan seni. Ia mengambil teori-teori dan metodologi dari ilmu apapun yang diperlukannya sehingga menciptakan sebuah bifurkasi.

Budaya dalam *Cultural Studies* tak didefinisikan sebagai budaya tinggi, sebuah budaya adiluhung estetis, namun lebih kepada teks dan praktik kehidupan sehari-hari. Budaya dalam *Cultural Studies* bersifat politis, yaitu sebagai ranah konflik dan pergumulan kekuasaan. Kiranya, budaya dan pergumulan kekuasaan yang melingkupinya inilah yang menjadi inti dari *Cultural Studies*.<sup>53</sup>

## 2. Subyek Kajian *Cultural Studies*

Penggunaan kata *culture* dalam bahasa Inggris bermakna budaya, yang berasal dari kata Latin *colere* mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau berani. Kata *culture* kadang juga diterjemahkan sebagai kultur dalam makna Indonesianya. *Cultural Studies* tidak memiliki suatu wilayah subjek yang didenifikan secara jelas dan terang. Kajian ini hanya bertitik pijak pada sebuah gagasan tentang budaya yang sangat luas dan mencakup segala hal yang digunakan untuk menggambarkan dan mempelajari beraneka

---

<sup>53</sup> Aulia Rahmawati dkk, *Cultural Studies : Analisis Kuasa Atas Kebudayaan*, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jatim, h. 1-2

macam sebuah peraktek keseharian manusia. Hal ini berbeda dengan kajian disiplin-disiplin ilmu konvensional, seperti sosiologi, filsafat, fisika, yang masing-masing mempunyai ranahnya sendiri dengan batasan cukup jelas. *Cultural Studies* dapat dikatakan sebagai kajian yang secara holistik menggambarkan teori feminis, sejarah, filsafat, teori sastra, teori media, kajian tentang video atau film, ekonomi politik, sejarah dan kritik seni yang merupakan sebuah fenomena dalam kajian budaya dari berbagai bentuk masyarakat.

*Cultural Studies* berupaya memahami bagaimana diarahkan, disebarkan, dihasilkan dari berbagai macam praktek budaya, kepercayaan, institusi, struktur ekonomi, politik dan sosial yang di dalamnya ada aspek yang dikaji dari budaya. Adapun beberapa isu dan kajian yang sering menjadi perhatian *cultural studies* antara lain :

- a. Budaya Tinggi, Budaya Rendah.
- b. Budaya Publik.
- c. Budaya Populer.
- d. Budaya Masa.
- e. Budaya Kulit Hitam.
- f. Budaya Kolonial.
- g. Budaya Global.
- h. Budaya Kulit Hitam Inggris.
- i. Budaya Rock.
- j. Budaya Punk dan Lain Sebagainya.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Sandi Suwarno, *Pengantar Cultural Studies : Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2011), h. 27-29

### 3. Karakteristik *Cultural Studies*

Sardar dan Van Loon mengatakan *Cultural Studies* mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. *Cultural Studies* mengkaji berbagai kebudayaan dan praktek budaya serta kaitannya dengan kekuasaan. Tujuannya adalah mengungkapkan hubungan kekuasaan serta mengkaji bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi berbagai bentuk kebudayaan (sosial-politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, hukum dan lain-lain).
- b. *Cultural Studies* tidak hanya merupakan studi tentang budaya yang merupakan entitas tersendiri yang terpisah dari konteks sosial dan politiknya. Tujuannya adalah memahami budaya dalam segala bentuk kompleksnya dan menganalisis konteks sosial dan politik tempat budaya tersebut berasal.
- c. Budaya dalam *Cultural Studies* menampilkan 2 (dua) fungsi, merupakan objek studi maupun lokasi tindakan dan kristisme politik. *Cultural studies* bertujuan baik sebagai usaha pragmatis maupun ideal.
- d. *Cultural Studies* berupaya untuk mendobrak pengkotak-kotakan pengetahuan konvensional, berupaya mendamaikan dan mengatasi perpecahan antara bentuk pengetahuan yang tidak tersirat (pengetahuan intuitif berdasarkan budaya lokal) dan yang objektif (universal). *Cultural Studies* mengasumsikan suatu identitas dan kepentingan bersama antara yang mengetahui dengan yang diketahui, antara pengamat dengan yang diamati.
- e. *Cultural Studies* melibatkan diri dengan evaluasi moral masyarakat modern dengan garis radikal

tindakan politik. *Cultural studies* bertujuan memahami dan mengubah struktur dominasi khususnya dalam masyarakat kapitalis industri.<sup>55</sup>

#### 4. Konsep *Cultural Studies*

Konsep *Cultural Studies* menurut Morison dapat dipahami dari beberapa aspek, yaitu:

##### a. Ideologi budaya

Budaya adalah kumpulan makna-makna, dan masyarakat adalah subjek yang menciptakan makna tersebut secara aktif dan terus menerus. Pemaknaan simbol-simbol tersebut selalu berbeda, maka terjadi perbedaan pemaknaan terhadap simbol atau perang budaya. Perbedaan terjadi ketika sebuah sistem budaya menginginkan pemaknaan “A” pada simbol “A” sementara budaya lain menginginkan makna “A” adalah “B”. Budaya yang berhasil menanamkan makna lebih dalam, menjadi budaya pemenang dan pengatur masyarakat. Ketika menjadi satu-satunya ideologi budaya yang menjadi sandaran masyarakat, maka terjadilah imperialisme kebudayaan.

##### b. Hegemoni kebudayaan

Hegemoni adalah konsep yang mewakili pengaruh, kekuasaan atau dominasi kelompok sosial tertentu atas kelompok lainnya. Hegemoni budaya berarti

---

<sup>55</sup> Santi Indra Astuti, “*Cultural Studies*” dalam *Studi Komunikasi: Suatu Pengantar*, MEDIATOR, Vol. 4, No. 1, 2003, h.. 57-59

kontrol sebuah kelompok atas kelompok lainnya melalui budaya. Konsep hegemoni banyak digunakan oleh sosiolog untuk menjelaskan fenomena terjadinya usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa.

c. Struktur kekuasaan

Manusia merupakan bagian dari kekuasaan, dimana setiap orang merupakan bagian kekuasaan pada tingkat yang berbeda. Kompetisi dalam perebutan kekuasaan seringkali terjadi untuk menentukan makna. Pada umumnya yang menang adalah kelompok yang berada pada puncak hirarki sosial, yaitu media. Dalam hal ini, media menentukan apa makna dari berbagai simbol, masyarakat cenderung hanya menerima makna-makna tersebut.

d. *Decoding* informasi

Ketika pesan dikirimkan kepada masyarakat, maka khalayak akan menerima dan membandingkan pesan-pesan tersebut dengan makna sebelumnya yang telah disimpan dalam ingatan. Proses inilah yang disebut dengan *decoding*. Proses *decoding* mendapat perhatian dalam *cultural studies* karena menentukan arti pesan bagi seseorang.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> <https://dkv.binus.ac.id/2014/09/21/cultural-studies/> di akses pada tanggal 21 Juli 2019

**BAB III**  
**GAMBARAN TENTANG ORGANISASI COPLER DI**  
**PONDOK PESANTREN AL-FITRAH METESEH SEMARANG**

**A. Gambaran Tentang Organisasi Copler**

**1. Sejarah Copler**

Copler Community-selanjutnya disebut CC, adalah sebuah komunitas yang didominasi oleh anak-anak muda dengan background yang bermacam-macam. Gus Nurul Yaqin-selanjutnya disebut Gus Nico adalah penggagas sekaligus pendiri komunitas ini. Pada awalnya komunitas ini hanya terdiri dari beberapa anak muda yang berkhidmah kepada Gus Nico dan ditugasi mengurus binatang piaraan yang menjadi hobinya. Baru pada tanggal 23 Mei 2009 komunitas ini dideklarasikan.

Seiring berjalannya waktu banyak pemuda disekitar pondok pesantren Al Fithrah yang tertarik untuk bergabung. Ini dikarenakan kepribadian Gus Nico yang penuh kesabaran, kasih sayang dan kepiawaiannya dalam melakukan pendekatan-pendekatan adaptif penuh kearifan dan kebijaksanaan. Melihat keberadaan anak-anak muda yang hanya mengisi kehidupannya dengan foya-foya lambat laun Gus Nico berusaha menyelipkan kegiatan spiritual-religius sedikit demi sedikit.

Menurut Lutfi-sebagai upaya pendekatan Gus Nico kepada para pemuda, Gus Nico mengajak mereka untuk begadang sambil bermain music (ngeband) pada perayaan HUT Copler yang pertama dan kedua, ini dilakukan untuk menarik minat anak-anak muda untuk bergabung dengan CC, baru pada HUT ke III perayaannya mengadakan majlis dzikir, pada waktu itu diadakan di Basecamp CC yang terletak di kompleks pertokoan multi sarana plasa Gresik.

Sebagai putra dari kyai Achmad Asrari Gus Nico ingin melengkapi gerakan al Khidmah dengan memfokuskan wilayah dakwahnya pada anak-anak muda atau anak jalanan yang notabenenya kurang sadar terhadap pentingnya beragama. Meminjam istilah tipologi clifford geertz dalam bukunya *the religion of java*, tipe golongan ini bisa dimasukkan dalam kaum abangan. Metode dakwah Gus Nico mirip-mirip dengan yang pernah dilakukan oleh kyai Asrori -ayahnya, walaupun begitu tetap ada nilai signifikansinya melihat pada masa sekarang anak binaan kyai Asrari yang rata-rata sudah beranjak ke usia tua, sehingga tidak mungkin lagi bisa bergaul dengan komunitas anak-anak muda. Disinilah signifikansi peran Copler Community sebagai sub-bagian gerakan Al Khidmah.

Sedangkan maksud kata Copler, dari informasi yang diperoleh peneliti tidak ada penjelasan yang pasti. Menurut Lutfi anggota Copler Gresik, “Bahwa Copler sebenarnya diambil dari bahasa Ingris, *couple* dalam kamus inggris kata ini

berarti “pengandeng” (orang yang mengandeng, mengajak, dan mendampingi)”. Dari pengertian ini setelah ditelusuri memang ada kesesuaian makna tersebut dengan misi Copler yakni mengajak dan mendampingi anak-anak muda untuk berperan serta dalam majlis dzikir sesuai dengan bidangnya masing-masing; misal ada yang hanya menjadi penjaga parkir, bagian memasak, dekor, dan lain sebagainya. Dengan ikut berperan dalam kegiatan spiritual religius diharapkan sedikit demi sedikit mereka akan terisi dengan spiritualitas yang merupakan kebutuhan dasar alami manusia.<sup>57</sup>

## **2. Sejarah Masuknya Anak Milenial Copler Di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang**

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang sudah ada anak Copler, di pondok Al fitrah sendiri menjadi pusat kegiatan anak Copler, dimana disitu ada Al Fitrah pasti ada Copler.<sup>58</sup>

## **3. Struktur Keanggotaan Anak Copler**

Copler yang ada di Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh Semarang di dalamnya tidak ada sebuah stuktur keorganisasian yang baku, karena semua tubuh Copler Fleksibel. Semua bisa menjadi ketua pelaksana, semua bisa menjadi bendahara, semua bisa menjadi apapun yang mereka inginkan perkumpulan ini terus berlangsung, ini sebuah

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ustadz Hasyim, 30 Juli 2019

<sup>58</sup> *Ibid.*, 30 Juli 2019

perkumpulan murni dari kesadaran masing-masing. Copler sudah berlangsung selama kurang lebih 8 tahun dan sampai saat ini Copler masih aktif.<sup>59</sup>

## **B. Biografi Pendiri Copler**

### **1. Biografi Gus Nico**

Muhammad Nur El-Yaqien Al-Ishaqi atau lebih dikenal dengan “Gus Nico” adalah anak ke empat dari Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al- Ishaqi (Pendiri Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya) dengan Nyai Hj. Sulistyowati. Gus Nico lahir pada tanggal 28 September tahun 1994. Gus Nico mempunyai empat saudara yaitu Ning Siera Annadia, Ning Sefira Assalafi, Muhammad Ayn El-Yaqien Al-Ishaqi (Gus Faiq), dan Ning Siela Assabarina. Gus Nico merupakan anak kesayangan dari Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi. Hal ini dilihat dari perlakuan dan perhatian khusus Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi kepada Gus Nico sejak kecil.

Memang sejak kecil Gus Nico mempunyai keistimewahan dan nyeleneh, salah satunya adalah Gus Nico bisa melihat bentuk rupa wajah seseorang dari amal perbuatan seseorang tersebut dan tidak pernah pakai alas kaki, meskipun begitu kakinya tidak pernah kotor.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Lutfi (selaku anggota Copler), 31 Juli 2019

Gus Nico pernah sekolah formal pada saat duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama Alkhairiyah Surabaya didaerah Semampir. Gus Nico juga pernah mondok di Pondok Pesantren Al-Islahiyah Kemayan Kediri berguru pada KH. Najib Zamzami yang notabenenya murid dari ayahnya sendiri yaitu Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi. Akan tetapi beliau hanya mondok beberapa bulan saja. Menginjak masa dewasa, Gus Nico pernah ditawari oleh salah satu ulama yaitu Habib Umar bin Hamid Al-Jailani untuk belajar di pondoknya dikota Makkah. Namun, ayahnya tidak memperbolehkannya dikarenakan Gus Nico mempunyai keistimewahan dan yang paling disayang.

Gus Nico memang mempunyai sifat yang mudah bergaul tanpa memandang orang itu baik ataupun buruk dan selalu bersikap dewasa dalam keadaan apapun. Hal ini dibuktikan dengan ketika beliau setelah pulang dari mondok di Al-Islahiyah Kemayan Kediri, Gus Nico mulai bergaul pada anak-anak sebayanya di luar sekitaran pondok bahkan di luar daerah Surabaya seperti Gresik, Madura, dan Sidoarjo. Berkat keluhuran budi perkerti serta keluasan ilmu dan dengan menurunkan ilmu dari ayahnya yang seorang mursyid tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah juga sekaligus pendiri Jamaah Al-Khidmah, banyak anak-anak sebayanya yang mulai mengikuti langkah Gus Nico. Mulai sejak saat itu beliau mempunyai gagasan untuk mendirikan suatu komunitas yang

memang komunitas tersebut sebagai media dakwah Gus Nico. Kemudian Gus nico memberi nama komunitasnya dengan nama “Coplex”.<sup>60</sup>

## 2. Ajaran-ajaran Gus Nico Pada Anak Coplex

### a. Sopan Santun

Sopan santun adalah suatu aturan atau tata cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya di masyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan yang akrab, saling pengertian serta saling hormat menghormati. (Taryati dalam Suharti : 2004).

Sopan santun menurut Islam adalah sopan santun terdiri dari 2 kata yaitu sopan dan santun. Sopan artinya hormat dengan Takzim menurut adat yang baik. Sedangkan arti santun adalah baik dan halus budi bahasa serta tingkah lakunya, suka menolong dan menaruh belas kasihan. Dengan demikian pengertian sopan santun adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik ketika berkomunikasi dan bergaul yang bisa ditunjukkan kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun.

---

<sup>60</sup> M. Taufikur Rachman Alfaridzi, *Kepemimpinan Agus Muhammad Nidhom Asrori Bagi Komunitas Coplex Di Pondok Pesantren Raudlatul ‘Ulum Cemengkalang Sidoarjo (Studi Karismatik Kiai Muda Di Kalangan Generasi Milenial)*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019, h. 29-31

Contoh sopan santun di lingkungan keluarga adalah seorang anak yang meminta izin terlebih dahulu kepada orang tuanya ketika hendak pergi ke luar rumah.<sup>61</sup>

Jadi Gus Nico mengartikan sopan santun kepada anggota Kopler, supaya menjadi contoh yang baik bagi masyarakat.

b. Menghormati orang lain

Menghormati adalah sikap dimana kita memperlakukan seseorang dengan sepiantasnya dan pada tempatnya. Dalam kehidupan sehari-hari sikap menghormati ini sangat penting karena merupakan akhlak yang baik bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dimana kita harus berinteraksi dengan baik kepada sesama. Selain itu, menghormati berarti melayani dengan penuh sopan, menjunjung tinggi, memuliakan, menerima dan mematuhi.

Sikap saling menghormati sesama manusia ini bertujuan untuk memelihara hubungan yang baik, karena sebagai makhluk individu kita ingin memenuhi kebutuhan dan kehendak masing-masing. Dalam arti lain manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya. Contoh dari rasa hormat atau menghormati adalah saling menghormati satu sama lain dan khususnya

---

<sup>61</sup> <https://www.budisyaqier.com/ramah-dan-sopan-santun-kepada-orang-tua-dan-guru/> di akses pada tanggal 23 Agustus 2019

kepada kedua orang tua kita. Dimana dijelaskan bahwa kita wajib menghormati kedua orang tua kita terutama ibu, karena Allah tidak menghormati mereka yang tidak menaati perintah-Nya untuk menghormati orang tua mereka.

Dengan sikap menghormati tersebut berarti kita menunjukkan respek bukan saja karena jasa, namun juga karena kedudukan. Misalnya, sebagai bangsa Indonesia kita memiliki pendapat yang berbeda dengan keputusan Presiden namun kita masih tetap menghormati posisinya sebagai pemimpin negara.<sup>62</sup>

### **C. Profil Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang**

#### **1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang**

Pondok pesantren merupakan sebuah intitusi pendidikan Isklam non-formal tertua di Indonesia. Jika dilihat lewat sejarah, maka dapat diketahui bahwa cikal bakal pondok pesantren telah ada sejak datangnya Islam di Indonesia. Para ulama yang ia juga merupakan pedagang mengembangkan dakwah Islam lewat dunia pendidikan dan untuk memfalitasinya, maka didirikan sebuah pondok pesantren.

Pesantren berasal dari kata *santri* diberi awalan imbuhan *pe-* dengan akhiran *-an* terjadilah kata pesantrian

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Zaki 30 Juli 2019

biasa disebut *pesantren* yang berarti murid. Menurut C.C. Berg. Pesantren bermula dengan “*shastri*” di dalam bahasa India orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu. Menurut para ahli lainnya, santri bisa juga berawal dari kata *cantrik* dalam bahasa sansekerta yang berarti orang yang mengikuti guru, lalu dikembangkan dalam asrama yang disebut Pawiyatan.<sup>63</sup>

Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang adalah lembaga pendidikan Islam yang lahir, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, yang salah satu tujuannya adalah melestarikan dan mengembangkan akhlakul karimah sejak dini, guna melindungi diri dan nilai-nilai amaliah salafus sholeh.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dan informasi, serta guna memberikan landasan yang kuat dengan didikan yang akhlakul karimah. Maka dalam hidup dan kehidupan ini pendidikan agama Islam dan tatanan hidup yang berakhlakul karimah sangat diperlukan untuk membentengi dan melindungi diri, keluarga, khususnya anak-anak.

Anak sebagai generasi penerus, dalam perkembangannya sangat membutuhkan pendidikan agama dan akhlakul karimah sejak dini, guna melindungi diri dan

---

<sup>63</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), h. 20

kehidupannya, agar tidak terseret dalam arus globalisasi dan informasi yang menyesatkan.

Dalam rangka melindungi, membentengi dan memberikan tuntunan dan didikan agama Islam dan tata laku akhlaqul karimah, maka pada tahun 2005. Romo K.H. Ahmad Asrori Al-Ishaqi ra. Merintis berdirinya Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang, yang berlokasi di Jl. Prof. Soeharso 99 Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Semarang.

Proses Berdiri dan Perkembangannya setelah mendapatkan tanah yang dikehendaki oleh Haddratussyekh Romo Yai Ahmad Asrori Al Ishaqi ra. Kemudian dibangun dalem, dapur, rumah santri dan Aula yang dijadikan sebagai tempat kegiatan.

Bangunan Aula yang dijadikan tempat kegiatan sehari-hari dan juga tempat Majelis istiqomah yang dilaksanakan setiap bulan sekali (Majlis *Sewelasan*). Di sini jugas dijadikan sebagai tempat peresmian Perkumpulan Jamaah Al Khidmah Pada Tahun 2005.

Pada tahun 2009, dimulailah Taman Pendidikan Al-Qur'an dasar (TPQ) dari putra putri masyarakat sekitar. Dalam perkembangannya jumlah anak yang ingin mengaji dan mondok semakin banyak, sehingga pada tahun 2010 mulai ada santri yang dating dari luar kota, diantaranya Salatiga, Batang, Pemalang, Kalimantan, Sumtra, Demak dan Kudus. Pondok

Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang semakin berkembang dan di kenal masyarakat secara luas.<sup>64</sup>

## **2. Letak Geografis**

Letak Geografis Pondok Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang terletak sekitar 1 km dari pasar meteseh dari pertiggaan pasar belok kiri, tepatnya di jalan Jalan Prof. Soeharso No.99 Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Semarang Jawa Tengah.<sup>65</sup>

## **3. Visi-Misi Pondok Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang**

Adapun Visi Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang adalah mensuritaauladani akhalaqul karimah dari Rasulullah Saw, meneruskan perjuangan salafus sholih, terdepan dalam berilmu, beragama, serta mampu menghadapi tantangan zaman. Adapun indikator dalam visi yaitu :

- a. Mensuritaauladani akhlaqul karimah Rasulullah Muhammad Saw.
  - 1) Taat kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw
  - 2) Pandai bersyukur
  - 3) Berperilaku kasih sayang terhadap siapapun
  - 4) Meneladani sifat dan sikap rasul (Shidiq, Amanah, Tabligh, Fatonah)
  - 5) Berbakti kepada orang tua

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ustadz Hasyim, 30 Juli 2019

<sup>65</sup> Dokumentasi Pondok Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang 2 Agustus 2019

- 6) Berbakti pada nusa dan bangsa
  - 7) Berperilaku hidup bersih dan sehat
- b. Meneruskan perjuangan salafus Sholih. Adapun indikator dalam visi ini yaitu :
- 1) Melestarikan dan melaksanakan kegiatan *kewadhifahan* (kegiatan ubudiyah sehari semalam) secara istiqomah dan tuma'ninah.
  - 2) Melestaraikan dan melaksakan kegiatan syia'ar (majlis dzikir, maulidurrasul, manaqib, dan majlis kirim do'a) secara istiqomah dan tuma'ninah.
- c. Terdepan dalam berilmu dan beragama. Adapun beberapa indikator dalam visi ini yaitu :
- 1) Faham, mendalam, dan luas dalam ilmu ke-Islaman
  - 2) Bersikap terbuka dalam berilmu dan beragama
  - 3) Bersikap hati-hati mengambil mu'tammad, assalam wal aghnam (dapat dipertanggungjawabkan, lebih selamat, dan lebih mengutamakan dunia Akhirat)
- d. Mampu menghadapi tantangan zaman. Adapun indikator dalam visi ini yaitu :
- 1) Mempunyai pengetahuan luas yang relevan dengan zaman
  - 2) Mempunyai keahlian yang relevan dengan zaman
  - 3) Mampu berdikari dengan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki.

e. Misi Pondok Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang

- 1) Membentuk jiwa santri yang mampu mensurituladani akhlakul karimah baginda Rasulullah Saw
- 2) Membentuk santri yang mampu melanjutkan perjuangan salafus salih sebagaimana dicontohkan baginda Rasulullah Saw
- 3) Membentuk santri yang terdepan dalam berilmu dan beragama
- 4) Membentuk santri yang mampu menghadapi tantangan zaman<sup>66</sup>

**4. Nilai-nilai Pondok Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang**

Nilai-nilai yang mendasari perilaku hidup dan kehidupan Pondok Pondok Pesantren Al-Fitrah dapat dibedakan menjadi dua, pertama nilai-nilai esensial kedua nilai instrumental.

a. Nilai-nilai esensial

Nilai-nilai esensial adalah nilai yang dituntun dan dibimbing oleh pendiri pondok pesantren Al Fitrah dan menjadi bagian dari kepribadian yang tidak terpisahkan antara dirinya dan pesantren. Oleh karena itu nilai-nilai esensial ini harus ditegakkan oleh semua orang yang terlibat di pondok pesantren Al Fitrah baik itu pengasuh, pendidik (ustadz), pengurus, santri, maupun anak Koplek.

---

<sup>66</sup> <https://alfithrahmetesehsemarang.sch.id/profil/visi-dan-misi> Di akses pada tanggal 1 Agustus 2019

Secara global kegiatan-kegiatan yang bersifat langsung berkaitan dengan Allah, Rasalluah, Syaikh Abdul Qadir AlJilani, Hadratus Syaikh Utsman Al-Ishaqy, Hadratus Syaikh K.H. Ahmad Asrori Al Ishaqy, dan berguna untuk menanamkan dan melatih tanggung jawab dan kejujuran hati kepada Allah SWT. Kegiatan wadhifah tidak boleh diubah oleh siapapun dan kapanpun, serta harus didahulukan sebelum kegiatan lain, ketika mulai mendirikan pondok pesantren Al Fitrah sebagai pondasi ruhaniyyah.

Kedua : pendidikan di Pondok Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang disesuaikan dengan kemaslahatan dan kebutuhan masyarakat. Jenis pendidikan yang ada :

- 1) Pendidikan formal
- 2) Pendidikan non formal (TPQ/Diniyyah Taklimiyah)
- 3) Pondok Ramdahan

Program pendidikan yang khusus dilakukan pada bulan Ramadhan saja. Pada saat pondok ramadahan ini seringkali anak-anak dalam maupun luar kota menjadi santri selama satu bulan penuh untuk mendapat pengajian kita, dan pelatihan manaqib.

- 4) Pemebelajaran Manaqib

Diperuntukkan kader-kader calon pembaca manaqib, baik dari santri pondok pesantren Al Fitrah maupun delegasi daerah lainnya. Jika untuk para santri diwajibkan memilih salah satu kegiatan pondok, ada

beberapa kegiatan yang bisa diikuti oleh seluruh santri seperti manaqib dan rebana.

Ketiga : Syiar Dalam hal syiar ini meliputi kegiatan yang bersifat umum untuk diikuti seluruh masyarakat baik dalam, luar kota, bahkan luar negeri. Seperti halnya kegiatan Manaqib Sewealasan, Haul Akbar, Majelis Dzikir dan Muallidur Rasul.

b. Nilai-Nilai Intrumental

Nilai-nilai instrumental di Pondok Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang adalah nilai-nilai yang dikonstruksi dari abstraksi berbagai konsep, pemikiran, dan motto pendiri pondok pesantren Al Fitrah, Spektrum nilai-nilai tersebut menjadi falsafah dan motto kelembagaan, falsafah dan motto pendidikan, falsafah dan motto pembelajaran, orientasi dan sintesis.

1) Falsafah kelambagaan :

- a) Pondok pensantren Al Fitrah bernaung dan berlindung di bawah paham Ahlus Sunah Wal Jamaah
- b) Pondok pensantren Al Fitrah adalah berdiri atas dan untuk semua golongan (netral)
- c) Pondok pensantren Al Fitrah adalah lapangan perjuangan bukan tempat mencari penghidupan
- d) Pondok pensantren Al Fitrah bukan harta warisan, melainkan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga kelestariannya sampai hari kiamat nanti

- e) Pondok pesantren Al Fitrah berupaya sekuat tenaga untuk berdiri atas kaki sendiri dengan mengembangkan ekonomi pesantren dan usaha-usaha mandiri pesantren di luar lokasi pesantren
  - f) Pondok pesantren Al Fitrah bukan cikal bakal awal berdirinya suatu organisasi partai, atau pendukung dan pembela salah satu partai.
- 2) Orintasi
- a) Melestarikan dan mengembangkan suri tauladan, bimbingan dan tuntunan dalam perjuangan dan hidup, serta kehidupan Rasulullah Muhammad Saw yang penuh akhlaqul karimah
  - b) Mewujudkan lulusan yang sholih dan sholihah, berilmu dan berwawasan luas, serta mempunyai kompetensi keahlian dalam bidang tertentu.
- 3) Sintesis :

Pondok pesantren Al Fitrah adalah pondok pesantren yang dikonstruksi dari pola pendidikan salaf dan pola pendidikan modern, yakni nilai-nilai ulama salaf sholih, nilai-nilai tasawuf, thoriqoh, dan tradisi leluhur yang baik dijaga dan dilestarikan sehingga menjadi ruh pesantren, serta dengan mengambil nilai-nilai baru yang lebih maslahah terutama dalam hal manjerial dan teknik penanganan.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ustadz Hasyim, 30 Juli 2019

**BAB IV**  
**CORAK SPIRITUALITAS DAN KEGIATAN ANAK COPLER**  
**DI PONDOK PESANTREN AL-FITRAH METESEH**  
**SEMARANG PERSEPEKTIF *CULTURAL STUDIES***

**A. Kegiatan Anak Copler di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang Pesepektif *Cultural Studies***

Salah satu kegiatan atau aktifitas sehari-hari anak Copler yang ada di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang adalah bagian dari Budaya atau *Cultural Studies* dimana *Cultural Studies* menggambarkan dan mempelajari beraneka ragam praktik keseharian manusia. Adapun kegiatan atau aktifitas sehari-hari anak Copler yang ada di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang adalah kaum muda yang awalnya hanya mengisi hidupnya dengan berfoya-foya, nongkrong, minum-minuman keras bahkan terkadang membuat resah masyarakat lambat laun terwanai dengan perilaku agamis, sebagaimana pengamatan penulis, di antara mereka mulai mengenal dengan kewajiban shalat, dan puasa. Mereka mulai mau mendatangi majlis-majlis dzikir dan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Religius lainnya. *Cultural Studies* merupakan suatu pembentukan wacana, yaitu ‘kluster (atau bangunan) gagasan-gagasan citra-citra dan praktik-praktik, yang menyediakan cara-cara untuk

membicarakan topik, aktivitas sosial tertentu atau arena institusional dalam masyarakat.<sup>68</sup>

Sebagai sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah keagamaan, Copley mempunyai agenda kegiatan yang harus diikuti terutama bagi anggota inti dan para agen. Dedikasi serta kedisiplinan sangat ditekankan untuk mencapai kapasitas dan kualitas dari segenap anggota yang telah bersedia bergabung dalam komunitas ini. Sedangkan untuk anggota kaum muda abangan sifatnya hanya anjuran atau ajakan. Biasanya mereka hanya memberi kabar atau mengingatkan kalau ada kegiatan disuatu daerah tertentu.

Majlis dzikir yang diagendakan oleh komunitas Copley dimaksudkan sebagai wadah pembentukan dan pembinaan mental para pengikutnya. Dalam majlis dzikir tersebut banyak yang hadir mulai dari anak-anak pelajar sekolah dasar, anak-anak remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, pejabat, pengusaha, mahasiswa, pedagang, para ulama, habaib, kiai, dan asatid.

Kegiatan sehari-harinya adalah merawat alat-alat majlis zikir seperti: tikar, sound system, projector, camera, lcd, umbul-umbul dan ada yang menjadi tukang parkir. kegiatan lainnya bergadang ngopi hingga dini hari, latihan membaca manaqib Syekh Abdul

---

<sup>68</sup> Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Prkatik*, (Sidorejo: Kreasi Wacana, Cetakan Kesepuluh 2016,) h. 8

Qodir Jailani, ikut serta dalam berlangsungnya acara majlis dzikir.<sup>69</sup>

Zaki, salah satu anggota Copler di Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh Semarang mengungkapkan :

“perasaan yang saya rasakan setiap kali mengikuti kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh Semarang, yaitu saya merasa tenang, nyaman, dan damai. Walaupun saat itu saya sedang mempunyai masalah, tapi saat menjadi bagian di dapur seakan-akan masalah saya hilang.<sup>70</sup>

Kata sebagian santri yang ada Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh Semarang anak Copler setelah mengikuti kegiatan di pondok yaitu bantu-bantu ada yang bagian di sound, dekor dan dapur. Banyak memberikan manfaat bagi kebanyakan santri. Akan tetapi ada pula sebagian santri yang mengatakan :

“kegiatan yang ada di pondok tidak memberikan efek apapun dalam kehidupaan saya. Buktinya dalam kehidupan sehari-hari saya masih sering melakukan maksiat, seperti iri pada teman, belum bisa menjaga sholat secara sempurna, dan sering tidak sabar saat sedang mempunyai masalah.

“setiap kali mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh Semarang, memang memberi efek kepada saya. Saya merasa lebih damai, tenang, dan saya merasa bahwa saya adalah manusia yang masih berlumuran dosa. Hal itu mendorong saya agar setelah kegiatan di Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh Semarang ini usai, saya harus

---

<sup>69</sup> M.Taufiqur Rohaman, *Strategi Dakwah Copler Community Pada Anak-Anak Muda Di Wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, (2019), h. 11

<sup>70</sup> Wawancara dengan Zaki salah satu anggota Copler. 29 Juli 2019

menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tapi, perasaan itu tidak bisa saya rasakan selalu. Perasaan itu hanya muncul pada saat pengajian selsesai saya merasa tidak ada yang salah dengan hidup saya, dan tidak ada perlu untuk diperbaiki.”<sup>71</sup>

Pengalaman spiritualitas yang dirasakan oleh anak Copler memang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Salah satunya yaitu seperti yang dirasakan oleh Aqil, salah satu Copler dari demak. Sejak ikut Copler di Pondok Pesantren Al Fitrah Meteseh Semarang ini, dan sering mengikuti kegiatan bagian dekor , Aqil merasa menjadi pribadi yang sedikit lebih baik dibandingkan dulu sebelum iku Copler. Dia menjelaskan, sebelum masuk Copler dia termasuk orang yang brandal atau nakal, dan sering berbohong. Tapi setelah ikut Copler kebiasaan keseharannya itu sudah bisa dia kurangi sedikit demi-sedikit.<sup>72</sup>

*Cultural Studies* dapat dikatakan sebagai kajian yang secara holistis menggabungkan teori feminis, sejarah, filsafat, teori, sastra, teori media, kajian tentang vidio atau film, studi komunikasi dan kritik seni, yang merupakan fenomena dalam kajian budaya dari berbagai bentuk masyarakat. Jadi, *cultural studies* berupaya memahami bagaimana makna diarahkan, disebarkan dan dihasilkan dari berbagai macam praktik-praktik budaya yang didalamnya ada aspek yang dikaji dari budaya.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan M. Ragil Saputra 5 Agustus 2019

<sup>72</sup> Wawancara dengan M. Ragil Saputra 5 Agustus 2019

<sup>73</sup> Sandi Suwarno, *Pengantar Cultural Studies : Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2011), h. 29

Menurut Stuart Hall dalam “teori kritisnya” adalah sebagai pemberdayaan dan pemberian kekuatan kepada masyarakat yang termarginalkan atau terpinggirkan terutama dalam ranah komunikasi massa. Anak Copler yang keseharannya merawat alat-alat majlis zikir seperti: tikar, sound system, projector, camera, lcd, umbul-umbul dan ada yang menjadi tukang parkir. Bias dikatakan bahwa kegiatan Anak Copler adalah sebagai fenomena *Cultural Studies*, dimana *Cultural Studies* digunakan untuk menggambarkan dan mempelajari beraneka macam praktik kesaharian manusia.<sup>74</sup>

Setiap budaya bagaimanapun adalah sumber keaneragaman hayati-aset dunia yang sangat berharga, dan harus di hormati. Penghormatan terhadap keunikan masing-masing budaya, dan kesetaraan hak menempati dunia bagi setiap budaya, menjadi dasar yang signifikansi eksistensi *Cultural Stuides*. Dengan memahami perbedaan antar budaya dalam interaksi antarkultural, *Cultural Studies* mencoba menyikapi perbedaan budaya secara lebih manusiawi. Dalam teori kebudayaan (*Culture*) Gabriel A Almond mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat di masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Kesaharian anak Copler dari hari semakin hari berubah, yang dulunya hanya berfoya-foya, minum-minuman keras, tetapi

---

<sup>74</sup> Suwardi Hasan, *Pengantar Culutural Studies, Sejarah Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, ( Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2016), h. 27

sekarang mau mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang. Yaitu *Haul Akbar, Majelis Dzikir, dan Manaqib*.

Selain keseharian Anak Copler yang disebutkan diatas, ada beberapa kegiatan Anak Copler yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang. Tentu beda dengan kegiatan ketarekatan, tarekat dalam kegiatannya sehari-hari dalam berdzikir ada target kalau di Copler tidak ada.

Berangkat dari macam latar belakang para anak Copler, bahwa Cultural Studies menggambarkan keseharian manusia, kegiatan anak Copler yang ada di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang adalah salah satu fenomena Cultural Studies yang ada di Pondok Pesantren Al-Fitrah Semarang, karena Anak Copler sendiri diminati oleh kaum muda, khususnya di meteseh semarang.

Anak Copler tidak pernah memberi sekat-sekat atau membatasi kepada anak Copler dan tidak pernah memetakan pemikiran anak Copler. Maka dari itu para anak Copler banyak yang ikut dalam setiap kegiatan sehari-hari yang ada di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang dengan konsepnya yang mudah diterima oleh semua kalangan.

## **B. Corak Spiritualitas Anak Milenial Copler di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang**

Corak dari anak Copler salah satunya dengan masing kurangnya jiwa spiritual di dalam dirinya. Sehingga pada zaman sekarang sangat dibutuhkan jiwa spiritual bagi seseorang. Agar hidup di dunia ini bermakna dan bermanfaat. Ada beberapa dorongan dari luar dan keinginannya sendiri, anak Copler untuk ikut kegiatan atau majlis dzikir. Selama dia mengikuti majlis dzikir ada yang beda dalam hidupnya, dulu yang suka minum-minuman sekarang lebih berkurang dan sekarang malah suka ikut majlis dzikir. Tujuan anak Copler tak lain adalah agar supaya bisa mendo'akan orang tua dan sesepuh yang sudah meninggal.<sup>75</sup>

Spiritualitas anak Copler tentu beda dengan tarekat, kalau tarekat amalan-amalan harus sesuai dengan ajaran gurunya dan masuk tarekat harus di baiat dengan mursyidnya bahkan ada target dalam melakukan ibadah sehari-hari. Di Copler hanya ingin ikut berkhidmah, Menurut Hadrotus Syaikh Yai Asrori mengartikan berkhidmah yaitu: melayani dan memuliakan. Spiritulitas tidak hanya sholat berjama'ah, berdzikir, dan sholawatan. Tetapi menghargai orang lain dan menghormati orang lain itulah spiritualitas sebenarnya, dan anak Copler tidak harus dibaiat. Spiritualitas adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ustadz Hasyim 30 juli 2019

Mempunyai kepercayaan atau keyakinan berarti mempercayai atau mempunyai komitmen terhadap sesuatu atau seseorang. Konsep kepercayaan mempunyai dua pengertian. Pertama kepercayaan didefinisikan sebagai kultur atau budaya dan lembaga keagamaan seperti Islam, Kristen, Budha, dan lain-lain. Kedua, kepercayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan, kekuatan tertinggi, orang yang mempunyai wewenang atau kuasa, sesuatu perasaan yang memberikan alasan tentang keyakinan (*belief*) dan keyakinan sepenuhnya (*action*), harapan (*hope*), harapan merupakan suatu konsep multidimensi, suatu kelanjutan yang sifatnya berupa kebaikan, dan perkembangan, dan bisa mengurangi sesuatu yang kurang menyenangkan. Harapan juga merupakan energi yang bisa memberikan motivasi kepada individu untuk mencapai suatu prestasi dan berorientasi kedepan.

Corak Spiritualitas Anak Milenial Copley di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang beda dengan Corak Spiritualitas Tarekat. Hebatnya Anak Copley yang komunitasnya orang-orang liar ini masih pengen ikut mendo'akan para leluhurnya.<sup>76</sup> Dalam Copley tidak ada paksaan apapun. Kita digandeng dan di dampingi untuk berperan dalam majlis dzikir. Di Copley tidak ada anjuran amalan-amalan atau ritual macam-macam. Copley merupakan komunitas yang siap sedia melayani orang-orang sholih dengan harapan mendapatkan keberkahan dari

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, 30 Juli 2019

kebaikan. Kebajikan mereka juga para guru hingga Rasulullah. Bergabung dengan Copler seperti mendapatkan sandaran hati menjadi tenang karena sering mengikuti majlis-majlis dzikir.

Menurut Lia : Dia salut dari anak Copler yaitu solidaritas tinggi, guyub rukun selalu ditekankan dan saling mensupport satu sama lain, karena harapan kita semua sama yakni dapat menyenangkan hati para guru sehingga memperoleh Ridhonya dan kelak dapat di akui sebagai murid, muhibbin, penderek dan semoga di kumpulkanbersama beliau di akhirat kelak. Sebagai seorang “*penderek*” di Copler tunjuannya tidak lain hanyalah “*nderek awak, gandul tiyang sholeh*”.<sup>77</sup> Spiritualitas anak milenial Copler, sebagai berikut :

1. Sholat berjama'ah
2. Gotong royong
3. Talaman
4. Menghargai orang lain
5. Menghormati orang lain

Tetapi yang paling penting Menurut ustadz hasyim “ justru bersosialisasi dengan orang lain itulah ibadah paling mulia” bukan sujud, ruku, atau majlis bukan. Bersosial dengan orang lain itulah ibadah paling mulia. *Wamahrotul jinna illa liyak budun*, makna *illa liyak budun* menurut Hadrotus Syaikh Yai Asrori mengartikan berkhidmah, yaitu : melayani, memuliakan, itulah ibadah yang sesungguhnya.”

Maka hal tersebut menunjukkan bahwa corak spirituliatas anak milenial Copler, mampu dijadikan sebagai media ketenangan

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Lia 5 Agustus 2019

jiwa dan hati. Ketika jiwa dan hati menjadi tenang maka kehidupannya menjadi sejahtera. Sejahtera bukan berarti banyaknya harta yang melimpah ruah, tetapi sejahtera yang dimaksud adalah karena tenangnya hati dan pikiran yang menjadikannya bersikap sabar dan tawadhu'. Dengan demikian secara otomatis akan memberikan dampak kepada jamaah pada khususnya untuk mengembangkan jiwa spiritual.<sup>78</sup>

Strategi Gus Nico untuk mengajak Anak Copleer salah satunya yaitu di ajak kumpul-kumpul dulu , keinginan mereka di ikuti, nanti di ajak di pondok. Kalau sudah di ikuti di turuti, lagi baru di beri masukan, Kalau keinginnya sudah di turuti orang pasti gampang ikut, ketika sudah masuk mengikuti baru mas Nico memberi masukan, tentang menghormati orang lain. Saling menghargai dan sebagainya, bahkan nanti ketika acara majlis manaqib majlis dzikir dan lain sebgainya itu mereka mungkin Pertama dengan mengikuti alamnya mereka sendiri, ada yang kopyahan, bertindik, rambutnya di warnai dan lain sebagainya. Dengan begitu Mengalir dengan sendirinya. Podok Pesantren Al fitrah bersifat terbuka oleh siapapun untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik dan bermakna.<sup>79</sup> Copleer sebagai wadah bagi anak milenial yang pengen merubah dirinya menjadi baik serta merespon terhadap kondisi masyarakat yang memandang anak Copleer negatif padahal tidak seperti itu kenyataanya.

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, 5 Agustus 2019

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ustadz Lutfi 29 Juli 2019

Keadaan spiritualitas anak Copler di Pondok Pesantren Al Fitrah Metesh, Tembalang, Semarang mendapat perhatian yang sangat khusus. Setiap kegiatan yang dilakukan diarahkan untuk mengembangkan spiritualitas anak Copler. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Lutfi Hakim selaku kepala Devisi Bimbingan dan Konseling di Pondok Pesantren Al Fitrah Metesh, beliau menuturkan :

“keadaan spiritualitas anak Copler di Pondok Pesantren Al Fitrah Metesh cenderung berbeda satu dengan lainnya. Ada Anak Copler yang memang sudah sadar tentang pentingnya spiritualitas, namun ada juga sebagian santri yang masih menganggap sepele masalah spiritualitas. Mereka yang telah sadar akan pentingnya spiritualitas cenderung lebih mudah diarahkan ketimbang santri yang lain.”<sup>80</sup>

Titik kekuatan nalar sosial dan spiritual sebenarnya terletak pada berkembangnya dengan baik jiwa dan hati manusia. Dua esensi manusia itu apabila dikembangkan maka akan mencapai tingkatan ketajaman mata batin. Spiritualitas anak Copler adalah salah satu bentuk dari kegiatan keseharian anak Copler, yaitu kegiatan yang awalnya hanya mengisi hidupnya dengan berfoya-foya, nongkrong, minum-minuman keras bahkan terkadang membuat resah masyarakat lambat laun terwanai dengan perilaku agamis. Terlihat dari antusias para anak Copler yang mengikuti atau berkhidmah dalam setiap acaranya dan tidak membebani seseorang melakukan sesuatu. Mungkin hal itu yang menjadikan

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ustad Lutfi Hakim, 30 Juli 2019

anak Copler selalu rindu akan kegiatan anak Copler, sehingga jiwa spiritualnya berubah sedikit demi sedikit.

Ustad Hasyim menyatakan secara langsung bahwa Anak Copler sebagai sebuah tempat menanam hal-hal yang baik, akal pikiran yang baik. Mengendikasikan terdapat suatu proses dalam menanamkan sebuah pola pikir. Melalui kepribadian dan wawasan anak Copler yang selama ia ikuti. Selain karena memang berbeda dari anak muda pada umumnya, Anak Copler menawarkan suatu alternatif bagi Anggotanya dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman dari setiap tindakannya, Anak Copler mempunyai sejarah panjang dalam riwayat penderiannya.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ustad Hasyim 30 Juli 2019

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan (Spiritualitas Di Kalangan Anak Milenial Copler: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang Persepektif *Cultural Studies*) sebagai berikut :

1. Copler adalah salah satu fenomena organisasi atau komunitas dari *Cultural studies* yang ada Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang, karena Copler sendiri sangat di minati anak muda milenial sekarang. Copler adalah salah satu dari sekian *Cultural studies* yang sedang naik daun di kalangan mahasiswa, khususnya kalangan anak muda. Copler termasuk bagian dari *Cultural studies* karena Copler sebagai bentuk kajian budaya. Adapun bentuk spiritualitas anak milenial Copler berbeda-beda, ada yang merasakan ketenangan ketika ikut Copler ada juga masih belum sadar akan pentingnya jiwa spiritual, padahal jiwa spiritual sangat penting untuk kaum muda pada zaman sekarang, supaya agar tidak haus tentang pengalaman keagamaan. Anak milenial Copler bescamnya ada di pondok Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang, yang bertempat di Jl. Prof. Soeharso No.99 Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Semarang. Kopleter adalah salah suatu bentuk wadah anak muda yang pengen merubah hidupnya lebih baik dan bermanfaat dan sebagai

sarana untuk menyampaikan berbagai gagasan dan refleksi, yang berupa refleksi sosial dan spiritual.

2. Kegiatan atau aktifitas anak Copler yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang yang mengindikasikan bahwa kegiatan anak milenial Copler termasuk bagian dari *Cultural Studies* diantaranya adalah : *Majlis Dzikir, Manaqib, Haul Akbar* dan lain sebagainya, kegiatan itu semua bagian dari Budaya yang dilakukan pada zaman sekarang.

## **B. Saran**

1. Penelitian ini di harapkan dapat memperbaiki perilaku anak milenial yang sekarang hanya foya-foya atau kebanyakan waktunya dihabiskan di depan semartphone. Bagi pembaca, semoaga penelitian ini dapat memberikan dampak tentang *Cultural Studies* dan bagaimana langkah yang harus dilakukan, diharapkan juga pembaca lebih mengerti tentang Corak spiritualitas anak milenial Copler Persepektif *Cultural Studies* juga bisa berdanpak positif bagi pengikutnya. Tanpa dipungkiri nilai-nilai spiritualitas yang terdapat dalam anak milenial Copler bermanfaat bagi kelangsungan intraksi dimasyarakat yang lebih luas.
2. Bagi anggota Copler yang ada di pondok pesantren Al Fitrah Meteseh Semarang agar tetep konsisten dengan kegiatan-kegiatan atau aktifitas yang sudah di usung dan menjadi sebuah ciri khas dari anak milenial Copler ini. Diharapkan dari

Kopler ini dapat menjadi contoh anak muda sekarang, dan menjadi panutan generasi milenial pada zaman sekarang.

3. Bagi santri yang ada di pondok pesantren Al Fitrah Meteseh Semarang, diharapkan bisa menjadi wadah untuk membentuk anak muda sekarang yang lebih baik bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, agar bisa mendokan sesepuh atau leluhur yang sudah meninggal. Terutama dalam segi spritualitasnya secara baik dan benar.

### **C. Penutup**

Puji sykur Alkhamdullilah dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Maka dengan berkah itu semua penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Maka penulis menutup diri atas segala masukan dalam bentuk kritik dan saran, yang kesemuanya itu akan penulis jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan kelak dikemudian hari.

Akhirnya dengan do'a mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan penulis khususnya, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, lebih khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitiya, Yuni, *Keluarga Di Masyarakat Jawa dalam Persepektif Cultural Studies*, Fakultas Ushuluddin, Semarang, 2015.
- Agutian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Penerbit Arga, Jakarta, 2001.
- Amin, Syukur, *Sufi Heading Terapi dengan Metode Tasawuf*, Erlangga, Jakarta, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006.
- Astuti, Santi Indra, "Cultural Studies" dalam *Studi Komunikasi: Suatu Pengantar*, MEDIATOR, Vol. 4, No. 1, 2003.
- Bakker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Kansius, Yogyakarta, 1990.
- Bariroh, Tanwirotul, *Spiritualitas Kaum Muda Kampus (Al-Khidmah Kampus di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya)*, 2015.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kencana, Jakarta, 2011.
- Bungin, Burhan, *penelitian kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, dan Publik Sosial Lainnya)*, Prenada Media Grop, Jakarta, 2004.
- Chaplin P, *Kamus Lengkap Psikologi* cet. Ke-1, Rajawali Pers, Jakarta, 1998.
- Depag RI, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, Syamsil Al Quran, Bandung, 2005.
- Fontana, David, *Phsycology, Religion and Spirituality*, Bps Blackwell, 2003.

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Hasan, Suwardi, *Pengantar Culutural Studies, Sejarah Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, AR-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016
- Hasan, Tholchah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Visi Press Offset, Surabaya, 2003.
- Hidayanti, Ema, *Model Bimbingan Mental Spritual Bagi Penyanggand Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang*, DIPA IAIN Walisongo, Semarang, 2014.
- Husain, Syukri, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarata, 2016
- Ida, Rachmah, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, Prenada Media Group, Jakarta, 2014
- Iffah Al Walidah, *Tabayyun Di Era Generasi Millennial Iffah Al Walidah*, Jurnal Living Hadis, Vol. 2 Nomor 1, (Oktober, 2017), h. 320-321
- Imam Syamsuddin Muhammad Bin Abi Bakar Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzy, *Sabar dan Syukur Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, Pustaka Nuun, Semarang, 2005.
- Jurnal Abuddin Nata *PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL*
- Meleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996.
- Mustaqim, *Urgensi Majelis Dhikir dalam Penyadaran Beragama Bagi Pemuda (Studi Tentang Cople Community Di Gresik )*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2017.

- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1977.
- Rahmawati, Aulia, *Cultural Studies : Analisis Kuasa Atas Kebudayaan*, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jatim
- Rohman, M.Taufiqur, *Strategi Dakwah Copler Community Pada Anak-Anak Muda Diwilayah Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019.
- Sandi Suwarno, *Pengantar Cultural Studies : Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, AR-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011.
- Siriger, Sofiyon, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana, Jakarta, 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2012.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ Dan EQ*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.
- Surakhmad, Winark, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Teknik)*, Tarsito Bandung, 1980.
- Suyanto, M, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan Dengan SQ Kecerdasan Spiritual*, Andi, Yogyakarta, 2006.
- Syah Nasution, Hasyim, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2002
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Rohaniah (Transendental Intelegence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, Gema Insani, Jakarta, 2001.
- Umar, Husein, *Metode Riset Ilmu Administrasi (Ilmu Administrasi Negara, Pembangunan Dan Niaga)*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004.

Zohar, Danah, dan LanMarsal , SQ, Mizan, Bandung, 2002.

**Website :**

<https://matanmesir.wordpress.com/matan-indonesia/> diunduh pada tanggal 14 Pebruari 2019

<http://www.jurnalcowok.com/2016/04/apa-itu-generasi-millennial.html?m=1> diunduh pada tanggal 25-02-2019

<https://matanmesir.wordpress.com/matan-indonesia/> diunduh pada tanggal 14 Pebruari 2019

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I	: Surat Izin Penelitian
Lampiran II	: Pedoman Wawancara
Lampiran III	: Dokumentasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.

Telepon (024) 7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id, E-mail : fuhum@walisongo.ac.id

No.mor : B.2727/Un.10.2/D/PP.00.9/07/2019  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

25 Juli 2019

Kepada Yth.

Pengasuh Ponpes Al-Fitrah  
Kecamatan Meteseh  
di Kota Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : Nabil Zuhri  
NIM/Program/Smt : 1504016012/S.1/VIII  
Jurusan : AFI  
Alamat : Weding, Bonang, Demak  
Tujuan Penelitian : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1  
Judul Skripsi : Spiritualitas di Kalangan Anak Milenial Copler : Studi Kasus di Ponpes Al-Fitrah, Meteseh Kota Semarang  
Waktu Penelitian : Juli 2019 - selesai  
Lokasi : D Ponpes Al-Fitrah, Meteseh Kota Semarang

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



## Pedoman Wawancara

Nama :

Alamat :

Usia :

Pekerjaan :

### **Anggota Copler**

1. Apa kepanjangan dari Copler ?
2. Apa yang anda ketahui tentang Copler ?
3. Apa yang anda ketahui tentang Gus Nico ?
4. Sudah berapa lama anda mengikuti kegiatan Copler ?
5. Pencerahan apa yang anda dapatkan dalam Copler ?
6. Hal apa yang anda rasakan ketika mengikuti kegiatan Copler ?
7. Hal apa saja yang ditekankan dalam Copler kepada para anggotanya ?
8. Menurut anda hal apa saja yang menarik dari Copler ?
9. Menurut anda hal apa yang membedakan anak Copler dengan Komunitas-komunitas lain ?
10. *Cultural Studies* adalah fenomena Budaya yang ada di kalangan masyarakat sekarang, dan Copler dikategorikan sebagai Fenomena Budaya menurut anda mengapa demikian ?
11. Apa yang berkesan dalam Anak Copler ?

## LAMPIRAN FOTO-FOTO



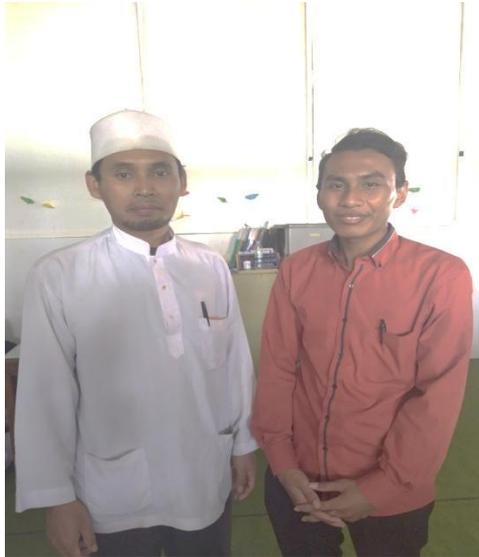
Gambar 01. Gapura Gerbang Masuk Ponpes Assalafi Al Firah  
Meteseh Semarang



Gambar 02. Bascamp Anak Copler di Ponpes Assalafi Al Firah  
Meteseh Semarang



Gambar 03. Suasana wawancara dengan anggota Copler di Ponpes Assalafi Al Firah Meteseh Semarang



Gambar 04. Suasana Wawancara Dengan Ustadz Hasyim



Gambar 05. Acara Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW



Gambar 06. Suasana anak Copler setelah mengikuti Majelis Manaqib Syaih Abdul Qadir Al-Jilani dalam rangka pengajian rutin bulanan sewelasan di Ponpes Al Fitrah Meteseh Semarang



Gambar 07. Salah Satu Copler dari Gresik



Gambar 08. Salah satu Copler dari Jepara  
Setelah mengikuti Majelis Dzikir



Gambar 09. Foto Bersama anak Copler setelah mengikuti Majelis Dzikir, Manaqib, dan Maulidurrasul



Gambar 10. Para Jama'ah setelah usai pengajian rutin bulanan sewelasan di Ponpes Al Fitrah Meteseh Semarang

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Data Pribadi

Nama : Nabil Zuhri  
Tempat/tgl Lahir : Demak, 20 Februari 1997  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Dukuh Bener RT. 01 RW. 01 Desa  
Weding Kecamatan Bonang Kabupaten  
Demak  
Status : Belum Nikah  
Kewarganegaraan : Indonesia  
No WA : 087848469112  
Email : nabilzuhri148@gmail.com

### 2. Pendidikan Formal

SD N Weding 4 Bonang Demak : Lulus Tahun 2010  
MTs Matho'liul Falah Jali Bonang Demak : Lulus Tahun 2012  
SMK Mambaul Falah Piji Dawe Kudus : Lulus Tahun 2015  
UIN Walisongo Semarang : Lulus Tahun 2019

### 3. Pendidikan Non Formal

Madin Nurul Jadid Bener Weding  
Bonang Demak : Lulus Tahun 2010  
Pondok Pesantren Mambaul Falah Piji  
Dawe Kudus : Lulus Tahun 2015  
Pondok Pesantren Darul Falah Be-songo  
Semarang : Lulus Tahun 2019

### 4. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Al Khidmah Kampus UIN Walisongo Semarang
2. Anggota PMII UIN Walisongo Semarang